

**PENGEMBANGAN BUDAYA MEMBACA AL-QUR'AN
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA AL BADRI
GUMUSARI, KALISAT, JEMBER**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh:

M Hasyim Mario
NIM: 202101030038

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
2025**

**PENGEMBANGAN BUDAYA MEMBACA AL-QUR'AN
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA AL BADRI
GUMUSARI, KALISAT, JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.PD)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam Dan Bahasa
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

M Hasyim Mario

NIM: 202101030038

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
2025**

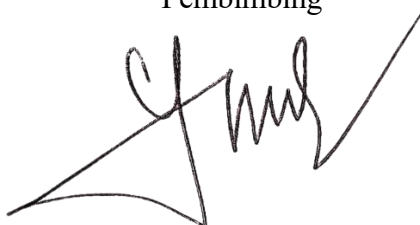
**PENGEMBANGAN BUDAYA MEMBACA AL-QUR'AN
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA AL BADRI
GUMUSARI, KALISAT, JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam Dan Bahasa
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Pembimbing



Dr. Gunawan, S.Pd, M.Pd.I
NIP: 198208102023211017

**PENGEMBANGAN BUDAYA MEMBACA AL-QUR'AN
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA AL BADRI GUMUSARI,
KALISAT, JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Hari : Kamis

Tanggal : 26 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua Sidang



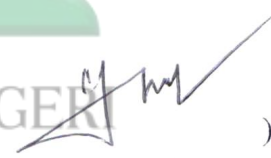
Ahmad Winarno, M. Pd.I
NIP. 198607062019031004

Sekretaris



Dr. Mega Farizah Nur Humairoh, M.Pd.
NIP. 199003202019032010

Anggota:

1. Dr. Ahmad Royani, S.Pd.I., M.Pd.I. ()

2. Dr. Gunawan, S.Pd.I., M.Pd.I. ()

Menyetujui:

~~Dekan Fakultas~~ Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si.
NIP. 197304242000310002

MOTTO

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

*“Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Qur'an itu dengan perlahan
lahan(Tartil).” **



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Kementerian Agama, RI, Juz 29 - 4. Al-Qur'an Dan Terjemahanya Edisi Penyempurnaan. (Lajnah Penashihan Mushaf Al-Qur'an: Jakarta 2019.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil alamin, segala puji bagi Allah, tuhan semesta alam. Saya bersaksi, bahwa tidak ada tuhan selain Allah, tiada pula yang menyekutukannya. Saya bersaksi, bahwa nabi Muhammad adalah hamba dan rasulnya. Puji syukur kepada Allah, atas pertolongannya, hamba yang lemah ini dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul Peran Kepala Sekolah dalam mengembangkan Budaya Membaca Al-Qur'an di SMP Al Badri Gumuksari, Kalisat, Jember. Saya memohon kepada Allah Yang Maha Pemurah, semoga karya tulis ini benar-benar menjadi sebuah karya yang dapat bermanfaat bagi orang yang mempelajarinya. Saya persembahkan Skripsi ini kepada orang-orang yang saya sayangi :

1. Ibu dan almarhum Bapak saya, yang sangat saya sayangi, yang selalu memberikan saya banyak motivasi dan pelajaran hidup.terimakasih atas doa dan segala dukungannya selama ini, hingga sampai pada titik ini. Semoga selalu diberi kesehatan dan barokah umur, dipermudah segala urusan dunia dan akhiratnya..
2. Adik saya, Tiara dan Azmi semoga selalu senantiasa dalam lindungan Allah Swt, selalu diberikan umur berkah, selalu di berikan rezeki yang melimpah dan barokah, semoga dapat melanjutkan perjuangan abah dalam menjalani kehidupan di masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, atas rahmat dan karunianya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Pengembangan Budaya Membaca Al-Qur'an Di Sekolah Menengah Pertama Al Badri Gumusari, Kalisat, Jember dengan lancar. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada baginda besar nabi Muhammad sallahu alaihi wasallam.

Dalam proses penyusunan skripsi ini didukung oleh banyak pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada pihak yang telah banyak membantu dalam proses penyusunan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan dukungan serta fasilitas kepada penulis dalam menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Dr. Abdul Muis, S.Ag., M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
3. Dr. Nuruddin, M.Pd.I., selaku ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Jember.
4. Dr. Ahmad Royani, S.Pd.I. M.Pd.I, selaku Koordinator Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan pengarahan dan memberi izin dalam melakukan penelitian.
5. Dr. Gunawan, S.Pd, M.Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi yang telah senantiasa memberikan arahan dan bimbingan dengan penuh kesabaran, meluangkan waktu, serta memberikan dukungan dari awal hingga terselesainya skripsi ini.
6. Segenap Dosen Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu dengan kesabaran dan ketulusannya sehingga

menambah pengetahuan dan wawasan yang berguna dimasa yang akan datang.

7. Fristian Hadiyanto, selaku Kepala Sekolah SMP Al-Badri dan segenap dewan guru yang tak bisa saya sebutkan satu persatu saya ucapkan banyak-banyak terimakasih, karena telah mengizinkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan memberikan informasi secara jelas mengenai lembaga tempat penelitian.
8. Seluruh guru saya yang saya tidak bisa sebutkan satu persatu, terimakasih telah mendidik dan mengasuh saya hingga sampai bangku perkuliahan ini, semoga selalu diberikan barokah umur dan bahagia di dunia dan akhirat.

Skripsi ini adalah upaya maksimal dari penulis, mungkin terdapat kekeliruan dan kekurangan dalam penulisan. Diharapkan kritik dan saran, demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga dapat memberikan manfaat dan barokah serta wawasan keilmuan.



Abstrak

M Hasyim Mario, 2025 : Pengembangan Budaya Membaca Al-Qur'an Di Sekolah Menengah Pertama Al Badri Gumusari, Kalisat, Jember.

Kata Kunci : Pengembangan Budaya Membaca Al-Qur'an.

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan dan mengelola upaya peningkatan budaya literasi di sekolah. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah harus mampu menginisiasi dan mendukung program-program literasi yang efektif dengan langkah-langkah atau strategi yang efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Dari hal tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk mencoba mengkaji lebih dalam Peran Kepala Sekolah dalam mengembangkan Budaya Membaca Al-Qur'an di SMP Al Badri Gumuksari.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1). Bagaimana bentuk pengembangan budaya membaca Al-Qur'an di SMP Al-Badri Gumuksari, Kalisat, Jember 2). Bagaimana upaya kepala sekolah dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an di SMP Al-Badri Gumusari, Kalisat, Jember

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan 1). Bentuk pengembangan budaya membaca Al-Qur'an di SMP Al-Badri Gumuksari Kalisat Jember 2). Upaya kepala sekolah dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an di SMP Al-Badri Gumuksari Kalisat Jember.

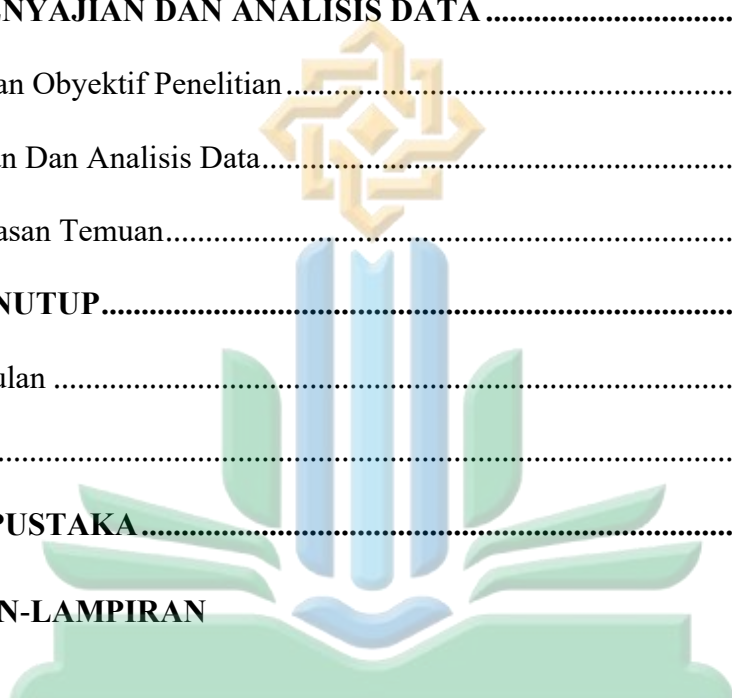
Untuk dapat mencapai tujuan-tujuan tersebut peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan jenis deskriptif. Untuk dapat dengan mudah dalam menentukan subyek penelitian, peneliti menggunakan studi kasus. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis Miles, Huberman dan Saldana. dengan langkah berikut: kondensasi data, Penyajian data dan Menarik kesimpulan. Untuk dapat memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian dalam skripsi ini menunjukkan: 1). Bentuk-bentuk program membaca Al-Qur'an di SMP Al-Badri tidak hanya berfokus pada kegiatan membaca Al-Qur'an saja namun lebih dari itu bentuk kegiatan tersebut juga dalam hal membaca tahlil yang rutin dilaksanakan serta membaca Asmaul Husna secara bersama-sama. segenap jajaran kepala sekolah serta dewan guru juga ikut serta dalam mendorong kegiatan tersebut agar berjalan maksimal 2). Upaya kepala sekolah dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an di SMP Al-Badri Gumusari Kalisat Jember lakukan yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an yang mana guru PAI di SMP Al-Badri melakukan identifikasi serta mengolompokkan kesulitan apa yang mereka hadapu. Jika kesulitannya berkaitan dengan makharijul huruf maka nantinya siswa-siswi ini akan dibimbing secara intens untuk perbaikan bacaan Al-Qur'an mereka.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	23
BAB III METODE PENELITIAN	58
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	58
B. Lokasi Penelitian.....	59
C. Subjek Penelitian.....	59

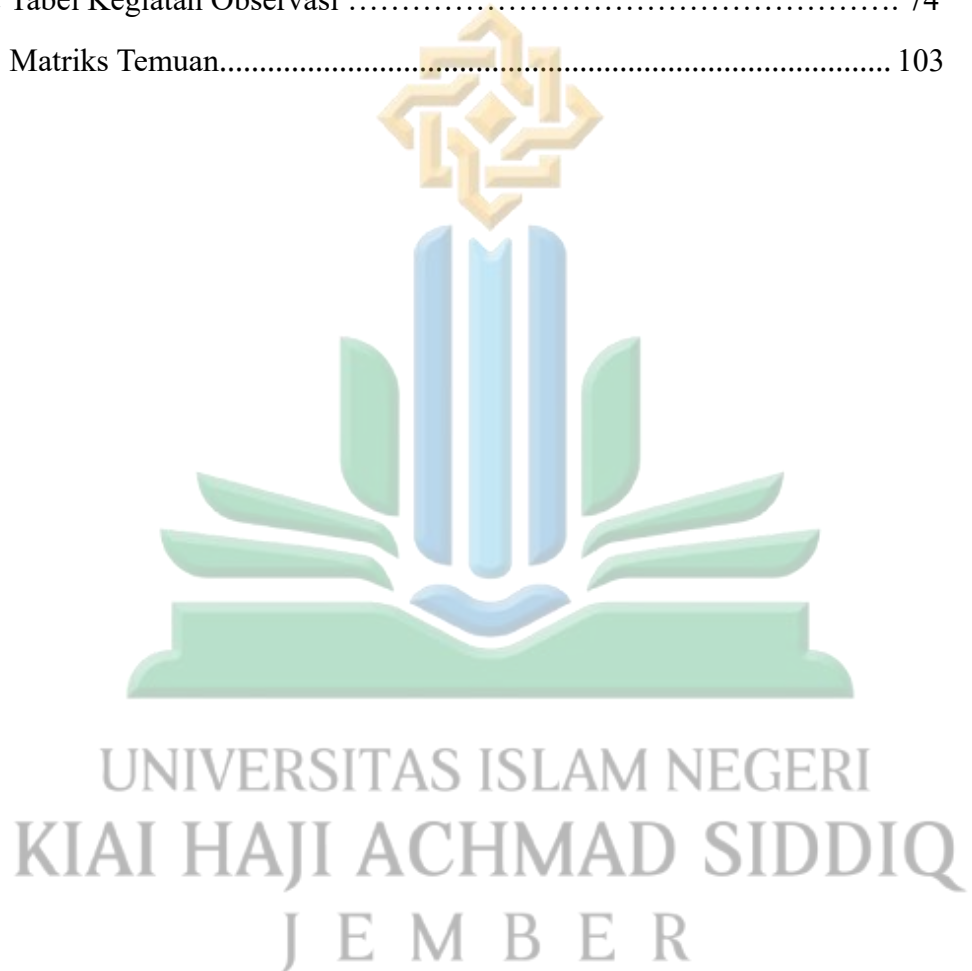
D. Teknik Pengumpulan Data	60
E. Analisis Data	63
F. Keabsahan Data.....	65
G. Tahap Penelitian.....	66
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	68
A. Gambaran Obyektif Penelitian.....	68
B. Penyajian Dan Analisis Data.....	73
C. Pembahasan Temuan.....	91
BAB V PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA.....	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No. Uraian	Halaman
2.1 Kajian Terdahulu	17
4.1 Jumlah Siswa SMP Al-Badri Tahun Ajaran 2023-2024	72
4.2 Tabel Kegiatan Observasi	74
4.3 Matriks Temuan.....	103



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Berdasarkan pada undang-undang system Pendidikan nasional 2021 bahwa makna pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Literasi mengalami perkembangan pesat seiring perkembangan zaman. Literasi adalah kemampuan fundamental yang wajib dimiliki setiap individu. Kondisi literasi di Indonesia sangat rendah, hal ini ditunjukkan oleh hasil survei yang dilakukan oleh Program for International Student Assessment (PISA) tahun 2019, bahwa tingkat literasi Indonesia menduduki peringkat ke 62 dari 70 negara. Dengan kondisi tersebut artinya Indonesia menempatkan urutan 10 negara terendah pada tingkat literasi membaca.³ Meskipun demikian, kesenjangan antara angka melek huruf dan minat baca yang rendah menunjukkan perlunya tindakan lebih lanjut untuk memperbaiki

² <http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/uuno20th2003ttgsisdiknas.pdf>, diakses pada 5 September 2024

³ Srifitriani, Abditama, Dkk, *Kontribusi Ilmuwan Dan Praktisi Untuk 76 Tahun Kemerdekaan Indonesia* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2021), 12

budaya literasi. Dalam konteks agama, Islam juga menganggap membaca sebagai hal yang sangat penting. Perintah membaca dalam Al-Quran, seperti yang tercantum dalam Surah Al-Alaq ayat 1-5, yang menekankan pentingnya membaca sebagai bagian dari proses pengetahuan dan pengajaran, yang berbunyi:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4)
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ (5)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang maha mengajar manusia dalam perantara kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak mereka ketahui”.(Q.S Al-Alaq 1-5) ⁴

Salah satu langkah pemerintah untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan meluncurkan sebuah Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai sebuah pengembangan dari Permendikbud Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 Ayat 5 menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.⁵ Dengan demikian, pendidikan merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan budaya literasi di sekolah maupun di masyarakat. Program literasi ini melibatkan tenaga pendidik dan kependidikan di semua tingkatan dan dimuldari lembaga pendidikan sebagai tempat pengembangan minat dan bakat siswa.

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan dan mengelola upaya peningkatan budaya membaca di sekolah.

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Medina*, (PT Medina Raihan Makmur), 597

⁵ UU Sistem Pendidikan Nasional, *UU RI NO 20 Tahun 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009).3

Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah harus mampu menginisiasi dan mendukung program-program literasi yang efektif dengan langkah-langkah atau strategi yang efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Liphon James dalam buku Wahjosumidjo mengatakan Studi keberhasilan kepala sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah adalah seseorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah. Bahkan lebih jauh studi tersebut menyimpulkan bahwa “keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah”. Beberapa diantara kepala sekolah dilukiskan sebagai orang yang memiliki harapan tinggi bagi para staf dan para siswa, kepala sekolah adalah mereka yang banyak mengetahui tugas-tugas mereka dan mereka yang menentukan irama bagi sekolah mereka.⁶

Kepala sekolah sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di lembaga pendidikan, harus memiliki kesiapan dan kemampuan untuk membangkitkan semangat kerja personal. Seorang pemimpin juga harus mampu menciptakan iklim dan suasana yang kondusif, aman, nyaman, tentram, menyenangkan, dan penuh semangat dalam bekerja bagi pekerja dan pelajar, sehingga pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan tertib dan lancar dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk itulah setiap kepala sekolah hendaknya memiliki peran kepemimpinan yang kuat dalam arti mampu mempengaruhi, membimbing, mengkoordinir, dan 8 menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pengembangan ilmu pendidikan serta pengajaran

⁶ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 82

supaya aktivitas-aktivitas yang dijalankan dapat lebih efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran.⁷

Menjadi tugas dan tanggung jawab bersama, terutama kepala sekolah agar dapat membangun kultur sekolah yang kondusif untuk pengembangan budaya agama di sekolah. Salah satu upaya yang dapat dijadikan alternatif pendukung akan keberhasilan pendidikan agama khususnya di sekolah umum adalah upaya mengembangkan budaya agama sebagai pembudayaan nilai-nilai keislaman di sekolah umum. Peran kepemimpinan dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an sangat penting. Karena lembaga yang dikelola oleh pemimpin yang memiliki komitmen keislaman yang kuat dan berwawasan luas akan berjalan dengan tertib dan dinamis sesuai dengan kemajuan zaman. Selain itu, kepala sekolah hendaknya mengerti kedudukan sekolah di masyarakat, mengenal badan-badan dan lembaga masyarakat yang menunjang pendidikan, mengenal perubahan sosial, ekonomi, politik masyarakat yang kesemuanya harus dibarengi dengan IMTAQ dan IPTEK. Oleh karena itu, peran lembaga pendidikan sebagai penanam nilai-nilai luhur keagamaan dan kebangsaan itu perlu mengayomi dan mengupayakan metode yang lebih efektif untuk keberhasilan pendidikan agama di Negara ini.

Salah satu sekolah yang sudah mengembangkannya adalah SMP Al Badri Gumusari Kalisat, sekolah tersebut mampu mengembangkan budaya agama dengan baik dilingkungan sekolahnya, terutama membiasakan

⁷ Hendyat Soetopo, et.al., *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 271.

kegiatan membaca Al-Qur'an selama 7-10 menit sebelum dilakukan kegiatan belajar mengajar berlangsung. Disamping itu juga kegiatan membaca Al-Qur'an berupa yasinan dan juga tahlilan yang dilaksanakan setiap hari jum'at pada jam pertama dan diikuti siswa dan guru. Penerapan membaca Al-Qur'an sangat sesuai dengan ajaran yang ada di pondok pesantren Al Badri sedangkan SMP Al-Badri berada dibawah naungan pondok pesantren Al Badri. Penerapan tersebut dapat menjadikan siswa di SMP Al-Badri menjadi terbiasa dalam membaca Al-Qur'an.

Dari latar belakang di atas sehingga peneliti tertarik untuk mengambil sebuah judul **"PENGEMBANGAN BUDAYA MEMBACA AL-QUR'AN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA AL BADRI GUMUSARI, KALISAT, JEMBER"**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dan penjelasan pada konteks penelitian sebelumnya, maka fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pengembangan budaya membaca Al-Qur'an di SMP Al-Badri Gumusari, Kalisat, Jember?
2. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an di SMP Al-Badri Gumusari, Kalisat, Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah gambaran tentang arah yang dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu pada masala-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.⁸ Adapun tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk pengembangan budaya membaca Al-Qur'an di Sekolah Menengah Pertama Al-Badri Gumuksari, Kalisat, Jember
2. Untuk mengetahui Bagaimana upaya kepala sekolah dalam pengembangan budaya membaca Al-Qur'an di Sekolah Menengah Pertama Al-Badri Gumusari, Kalisat, Jember

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berisi tentang kontribusi apa yang diberikan setelah selesai melakukan penelitian untuk saling menyalurkan pikiran dan ide untuk madrasah agar menerapkan mutu pendidikan sesuai standar mutu sesuai yang telah ditetapkan.⁹ Manfaat penelitian dapat berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan, menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca, khususnya yang menyangkut peran kepala sekolah terhadap peningkatan siswa dalam budaya literasi Al-Qur'an di komunitas sekolah.

⁸ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), 45.

⁹ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah, ... 46

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam serta untuk menambah wawasan dan pengetahuan dan mengembangkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah.

b. Bagi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber rujukan bagi calon peneliti dengan kajian yang sama di masa yang akan datang khususnya untuk Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, atau untuk menambah Pustaka di kampus Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan telaah dan evaluasi serta masukan, agar kedepannya standar mutu akademik siswa dalam proses pembelajaran yang ada di lembaga tersebut menjadi lebih baik dari sebelumnya dan sesuai yang telah ditetapkan. Dan diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para guru khususnya yang ada di Madrasah Aliyah Al-Badri untuk dapat mengoptimalkan dalam literasi Al-Qur'an.

d. Bagi Masyarakat

Dengan adanya progam literasi yangv terstruktur di sekolah, diharapkan peserta didik akan menjadi agen perubahan

dimasyarakatat. Peserta didik dengan membagikan pengalaman mereka kepada keluarga dan teman-teman luar sekolah, sehingga minat baca dapat meningkatkan secara keseluruhan di masyarakat.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya adalah agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹⁰

- a) Peran Kepala Sekolah adalah proses kegiatan sekolah yang memangku jabatan kepemimpinan tertinggi dalam melaksanakan tugas dan peran kepemimpinan dalam suatu pendidikan yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi, mendorong, mengarahkan, dan menggerakkan individu-individu supaya timbul kerja sama secara teratur dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Budaya membaca al-Qur'an berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan untuk selalu membaca dan mencintai al-Qur'an. Dalam konteks sekolah berarti pengembangan suasana atau iklim gemar membaca al-Qur'an yang dampaknya ialah berkembangnya kegemaran dan kecintaan terhadap al-Qur'an sebagai pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran Islam yang diwujudkan oleh para guru dan siswa.

¹⁰ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), 46.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan penjelasan mengenai alur pembahasan skripsi mulai dari bab pendahuluan sampai dengan penutup. Agar penelitian ini mengarah pada tujuannya, peneliti menyusun beberapa bab. Adapun sistematika pembahasan yang di maksud sebagai berikut:

Bab satu pendahuluan berisi tentang konteks penelitian yang berisi alasan peneliti tertarik dalam melakukan penelitian ini, kemudian terdapat fokus penelitian yang berisi beberapa pertanyaan untuk menegaskan fokus penelitian yang diangkat, selain itu juga berisi tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisi kajian pustaka yang meliputi penelitian terdahulu dan kajian teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Untuk melihat perbedaan penelitian terdahulu dengan beberapa penelitian lainnya dan pada bab ini juga dilengkapi dengan kajian teori untuk memberikan arah pembahasan lebih luas mengenai fokus penelitian yang diangkat.

Bab tiga berisi metode penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang meliputi pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan keabsahan data.

Bab empat berisi gambaran umum tempat peneliti melakukan penelitian yang meliputi profil SMP Al-Badri, letak geografis, sejarah singkat berdirinya lembaga, visi misi, dan kegiatan yang ada di SMP Al-Badri. Selain itu, bab ini membahas dan menjawab mengenai fokus penelitian yang diangkat dengan menggunakan penyajian dan analisis data.

Bab lima penutup berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta berisi saran-saran dari peneliti untuk lembaga mengenai pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (*gender*) yang bersifat membangun agar terus lebih baik kedepannya



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencatumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasi atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya).¹¹ Hasil penelitian terdahulu yang hampir sama dengan penelitian yang akan diangkat oleh peneliti diantaranya, yaitu :

1. *Lisa Willianti, 2024 “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam peningkatan Budaya Literasi Di SMA Negeri 1 Tegineneng Kabupaten Pesawaran”*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah SMA N 1 Tegineneng memainkan peran penting dalam meningkatkan budaya literasi di sekolah melalui berbagai strateginya. Peran tersebut meliputi: menggerakkan, membimbing, memberi dorongan, memberi teladan. Dalam menggerakkan, kepala sekolah membentuk tim literasi yang melibatkan seluruh guru dalam tahap perencanaan hingga implementasinya. Selain itu, kepala sekolah juga membuat kebijakan dan mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam kurikulum sekolah. Dalam membimbing, kepala sekolah memberikan seminar pelatihan literasi kepada guru. Sedangkan bimbingan kepada siswa dilakukan melalui program membaca bersama dan literasi digital. Dalam memberi

¹¹ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), 25.

dorongan, dilakukan dengan memberikan reward, kepala sekolah juga menyediakan fasilitas yang memadai seperti pojok baca di setiap kelas, perpustakaan dengan koleksi buku yang lengkap.¹²

2. *Jurnal “Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Di Sman 6 Kupang” Jurnal ini ditelit oleh Iin Padu Lemba tahun 2023.*

Hasil penelitian dapat di uraikan sebagai berikut, *pertama* peran kepala sekolah dalam meningkatkan budaya literasi yaitu, adanya upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan budaya literasi di SMAN 6 Kupang adalah memperkenalkan kebiasaan membaca 15 menit sebelum memulai pembelajaran di kelas dan membuat lingkungan belajar yang kondusif dan aman bagi peserta didik, dengan adanya kebiasaan membaca 15 dapat menyukseskan gerakan literasi sekolah yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SMAN 6 Kupang, *kedua* peran kepala sekolah dalam meningkatkan minat membaca peserta didik kepala sekolah memberikan penghargaan kepada peserta didik yang rajin membaca sehingga memotivasi siswa untuk budaya literasi, *ketiga* peran kepala sekolah juga memberikan motivasi atau mendorong guru untuk mengikuti program-program literasi sekolah sehingga guru dapat meningkatkan budaya literasi siswa dengan meminta siswa untuk rajin membaca buku, serta mendukung gerakan literasi sekolah dengan kunjungan perpustakaan secara rutin.¹³

¹² Lisa Willianti, “ Peran Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Budaya Literasi di SMA Negeri 1 Togineng Kabupaten Pesawaran” (Skripsi UIN Raden Intann Lampung tahun 2024)

¹³ Iin Padu Lemba “ *Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Di Sman 6 Kupang*” (Jurnal Prosiding Ilmu Pendidikan dan Keguruan. Vol 1 November 2023 (167-181))

3. *Jurnal “Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Literasi di SMPN 3 Praya Kabupaten Lombok Tengah”*. Jurnal ini diteliti oleh Lale Rusmala Dewi tahun 2023.

Hasil penelitian ini menunjukkan Peran kepemimpinan kepala sekolah tersebut antara lain: 1) sebagai pembuat kebijakan sekolah; 2) sebagai motivator; 3) sebagai Pengawas; 4) sebagai Inisiator Kerjasama Team Work. Pelaksanaan peran-peran tersebut akan maksimal bila kepala sekolah menjalin hubungan baik dengan seluruh warga sekolah serta masyarakat termasuk orang tua/wali siswa. Penerapan Budaya Literasi di sekolah di SMPN 3 Praya dan SMPN 4 Praya Tengah adalah: (a) Pembiasaan pelaksanaan program rutin yang telah direncanakan dan dilaksanakan secara kontinyu dan terus menerus, (b) Menerapkan Strategi Literasi yaitu dengan membentuk Struktur organisasi, pembentukan team work (tim literasi), (c) perilaku membangun hubungan social dalam organisasi yang harmonis sehingga semua program kegiatan literasi dapat berjalan sesuai dengan perencanaan.¹⁴

4. *Jurnal “Pengembangan Budaya Literasi Agama di SMA Negri 2 Kediri”*. Jurnal ini diteliti oleh Maimunatul Habibah tahun 2020

Hasil penelitian ini terfokus pada bentuk literasi yang berubah dan mengarahkan kegiatannya pada literasi agama. Sederhananya kegiatan literasi agama dimulai dengan mengubah kegiatan literasi membaca buku

¹⁴ Lale Rusmala Dewi “Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Literasi di SMPN 3 Praya Kabupaten Lombok Tengah” (Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME). UIN Mataran Vol. x No. x 2023)

nonteks pelajaran menjadi membaca Al-Qur'an atau Kitab agama lain sesuai dengan agama yang dianut siswa. Perubahan ini merupakan bentuk dinamika yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah yang juga berkaitan dengan pelaksanaan 6 kurikulum 2013, di mana salah satu poin pentingnya adalah penguatan pendidikan karakter. Di samping itu, perubahan bentuk literasi ini juga berkaitan erat dengan visi SMADA untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berkarakter unggul.¹⁵

5. *Abdul Munawar, 2023 "Peran kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur'andi SMA negeri 2 Dompu"*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu peneliti hanya mendeskripsikan, menganalisis fenomena, peristiwa dan aktivitas yang dilakukan berkaitan dengan budaya membaca Al-Qur'an dan peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an di SMA

Negeri 2 Dompu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

(1) wawancara mendalam (2) pengamatan berperan serta (3) studi dokumentasi. Teknik mengecek keabsahan data menggunakan: (1) perpanjangan keikutsertaan (2) ketekunan pengamatan, dan (3) triangulasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dan snowball sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Sedangkan dalam menganalisis data menggunakan analisis model

¹⁵ Habibah, M. (2020). Pengembangan Budaya Literasi Agama di SMA Negeri Kediri. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIIES)*, 2(2), 203-215.

Miles and Huberman yaitu analisis modelinteraktif dengan alur tahapan: pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan kesimpulan atau verifikasi (conclution drawing & verifying). Temuan dalam Penelitian ini adalah bahwa budaya membaca Al-Qur‘‘an di SMA Negeri 2 Dompu dilaksanakan dalam bentuk Literasi memaca Al-Qur’an 15 menit sebelum pelajaran dimulai dan kegiatan ekstrakurikuler berupa program tahfidz Qur‘‘an dan kegiatan tersebut dapat melibatkan seluruh warga sekolah. Temuan selanjutnya adalah bahwa dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur‘‘an di sekolahnya terdapat beberapa peran, yaitu: a) Berperan sebagai edukator (pendidik), b) berperan sebagai manajer, c) berperan sebagai administrator, d) berperan sebagai supervisor, e) berperan sebagai leader (pemimpin), f) berperan sebagai innovator, g) berperan sebagai motivator.¹⁶

Tabel. 2.1
Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang

No	Nama & Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Lisa Willianti, (2024) Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam	Persamaan dari peneliti ini terletak pada fokus dan tujuan dari	Perbedaannya terletak pada metode penelitian, metode	Kepala sekolah berperan penting dalam meningkatkan budaya literasi

¹⁶ Bukhron Sodik “Gerakan Literasi Sekolah untuk mengembangkan kreatifitas Siswa di SDN 1 Kradenan Banjar Negara” (Skripsi IAIN Purwokerto, 2019)

No	Nama & Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	peningkatan Budaya Literasi Di SMA Negeri 1 Tegineneng Kabupaten Pesawaran	peneliti	penelitian ini menggunakan studi kasus, sedangkan peneliti dalam penelitiannya menggunakan metode deskriptif.	dengan mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam kurikulum, memberikan pelatihan kepada guru, serta bimbingan kepada siswa melalui program membaca bersama dan literasi digital. Dorongan diberikan melalui reward dan fasilitas seperti pojok baca dan perpustakaan lengkap. Kepala sekolah juga memberi teladan dengan membaca bersama siswa

No	Nama & Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
				dan mengajarkan cara membaca puisi. Peran kepala sekolah yang efektif dan inspiratif penting untuk menciptakan lingkungan literasi di sekolah.
2.	Iin Padu Lemba (2023) Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Di Sman 6 Kupang	Persamaan dari peneliti ini terletak pada fokus dan tujuan dari peneliti	Perbedaan terletak pada fokus penelitian, pada penelitian terdahulu memfokuskan literasi membaca buku dan menulis, sedangkan peneliti memfokuskan ke membaca Al-Qur'an	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah di SMAN 6 Kupang berperan dalam meningkatkan budaya literasi dengan memperkenalkan kebiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, menciptakan

No	Nama & Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
				lingkungan belajar yang kondusif, dan mendukung gerakan literasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Kepala sekolah juga memotivasi minat membaca dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang rajin membaca dan mendorong guru untuk mengikuti program literasi sekolah, serta rutin mengunjungi perpustakaan untuk mendukung budaya literasi.

No	Nama & Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
3.	Lale Rusmala Dewi (2023) Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Literasi di SMPN 3 Praya Kabupaten Lombok Tengah	Persamaan dari peneliti ini terletak pada fokus dan tujuan dari peneliti.	Perbedaan terletak pada fokus penelitian, pada penelitian terdahulu memfokuskan literasi baca tulis, sedangkan peneliti memfokuskan membaca Al-Qur'an	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepala sekolah meliputi: 1) pembuat kebijakan, 2) motivator, 3) pengawas, dan 4) inisiator kerja sama tim. Peran ini akan maksimal jika kepala sekolah menjalin hubungan baik dengan warga sekolah dan masyarakat, termasuk orang tua siswa. Penerapan budaya literasi di SMPN 3 Praya dan SMPN 4 Praya Tengah

No	Nama & Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
				melibatkan: (a) pelaksanaan program rutin secara kontinyu, (b) penerapan strategi literasi dengan membentuk tim literasi, dan (c) menciptakan hubungan sosial yang harmonis dalam organisasi untuk mendukung keberhasilan program literasi.
4.	Maimunatun Habibah (2020) Pengembangan Budaya Literasi Agama di SMA Negri 2 Kediri	Persamaan membahas tentang Budaya Literasi	Perbedaan skripsi tersebut peneliti membahas budaya literasi yang jangkauannya cukup luas sedangkan	Hasil penelitian ini menunjukkan perubahan bentuk literasi yang berfokus pada literasi agama, di mana kegiatan literasi

No	Nama & Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
			peneliti membahas budaya membaca yang memfokuskan membaca Al-Qur'an	sebelumnya berupa membaca buku non-teks pelajaran beralih menjadi membaca Al-Qur'an atau kitab agama sesuai keyakinan siswa. Perubahan ini disesuaikan dengan kebutuhan sekolah dan pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mengutamakan penguatan pendidikan karakter, serta mendukung visi SMADA untuk menciptakan siswa dengan karakter unggul.

No	Nama & Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
5.	Abdul Munawar, (2023) Peran kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an di SMA negeri 2 Dompu	Persamaan membahas tentang budaya membaca Al-Qur'an	Perbedaan di penelitian dahulu untum pembacaan Al-Qur'an dilakukan pada sebelum pembelajaran tahfidz sedangkan peneliti pembacaan Al'Qur'an dilakukan ketika sebelum pembelajaran	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis budaya membaca Al-Qur'an dan peran kepala sekolah di SMA Negeri 2 Dompu. Data dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan, dan dokumentasi, serta dianalisis dengan model interaktif Miles and Huberman. Temuan menunjukkan bahwa budaya membaca Al-

No	Nama & Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
				Qur'an dilakukan dengan membaca 15 menit sebelum pelajaran dan kegiatan tahfidz Qur'an. Kepala sekolah berperan sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, inovator, dan motivator dalam pengembangan budaya tersebut

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi pembahasan mengenai teori terkait yang dijadikan sebagai dasar pijakan dalam melakukan penelitian.¹⁷ Dengan adanya teori

¹⁷ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), 40.

tersebut akan semakin mempermudah peneliti dalam memecahkan permasalahan yang sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian.

a. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan dalam konteks sekolah membantu memberi makna dan tujuan terhadap kepemimpinan antara pemimpin, staf, siswa, orang tua dan masyarakat sekolah yang lebih luas. Kepemimpinan bukanlah hanya masalah apa yang harus dilakukan pemimpin namun tergantung bagaimana pemimpin menjadikan orang merasakan tentang dirinya dalam situasi kerja. Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Tugas seorang pemimpin seperti kepala sekolah misalnya menyangkut bagaimana kepala sekolah bertanggung jawab atas sekolahnya dalam melaksanakan berbagai kegiatan, seperti bagaimana mengelola berbagai masalah menyangkut pelaksanaan administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan yang ada di sekolah, pendayagunaan sarana dan prasarana dalam mewujudkan sekolah sebagai wiyata mandala. Fungsi utama kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan adalah menciptakan situasi belajar mengajar sehingga guru-guru dapat mengajar dan murid-

murid dapat belajar dengan baik.¹⁸ Sebagai pemimpin pendidikan kepala sekolah menghadapi tantangan yang berat, untuk itu ia harus memiliki kesiapan yang memadai. Oleh karena itu, posisi kepala sekolah merupakan penentu masa depan sekolah. Mulyasa mengatakan, “Kegagalan dan keberhasilan sekolah banyak ditentukan oleh kepala sekolah, karena mereka merupakan pengendali dan penentu arah yang hendak ditempuh sekolah menuju tujuannya.”¹⁹

Sekolah yang efektif, bermutu, dan favorit tidak lepas dari peran kepala sekolahnya. Pada umumnya, sekolah tersebut dipimpin oleh kepala sekolah yang efektif. Tugas kepala sekolah adalah menjadi agen utama perubahan yang mendorong dan mengelola agar semua pihak yang terkait menjadi termotivasi dan berperan aktif dalam perubahan tersebut. Keberhasilan sekolah berarti keberhasilan kepala sekolah. Sebaliknya keberhasilan kepala sekolah berarti keberhasilan sekolah. Maka, efektivitas sekolah sebagai agen perubahan tidak akan terjadi tanpa pengertian dan dukungan kepala sekolah. Kepala sekolah harus memahami dan mengembangkan ketrampilan dalam melaksanakan perubahan, apabila mereka menginginkan sekolahnya menjadi lebih efektif.

Tugas kepala sekolah adalah sangat banyak dia harus bergerak dari tugas satu ke tugas yang lain yang kadang-kadang ada

¹⁸ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009),. 58.

¹⁹ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* 59.

tugas mendadak yang harus segera diselesaikan. Dengan demikian, diperlukan kepala sekolah yang bisa bergerak cepat dan dinamis. Kepala sekolah adalah pemimpin tertinggi di sekolah. Pola kepemimpinan akan sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan terhadap kemajuan sekolah, oleh karena itu perlu adanya inovasi yang sangat serius untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh setiap lembaga sekolah.

Sebagai inovator kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungannya, menemukan serta melakukan segala pembaharuan disekolah serta mengembangkan model pembelajaran yang inovatif. Hal ini mendorong kepala sekolah untuk mencari dan menemukan solusi dari setiap permasalahan yang ada.²⁰ Sejatinya kata kunci dalam sebuah inovasi adalah adalah “Perubahan” ide, gagasan, serta pemikiran untuk sebuah perubahan yang diharapkan memberikan dampak yang lebih baik. Dengan kata lain kepala sekolah sebagai pembaharu harus tau kemana arah yang akan dituju serta harus memiliki sasaran yang sudah ditetapkan dengan jelas sesuai dengan langkah pemruan yang telah direncanakan.²¹

Sebagai pemimpin pendidikan yang profesional, kepala sekolah dituntut untuk selalu mengadakan perubahan dan harus memiliki semangat yang berkesinambungan untuk mencari

²⁰ Yeri Utami. *Peran Kepala Sekolah dalam peningkatan Mutu Guru di SMK Muhammadiyah 1 Blora*. (Jurnal Pendidikan , eprints.ums.ac.id, 2015) 13

²¹ Syarifuddin, Asrul dan Masiono. *Inovasi pendidikan*. (Medan : Perdana Publishing, 2012) 26.

terobosan-terobosan baru demi menghasilkan suatu perubahan yang bersifat pengembangan dan penyempurnaan, dari kondisi yang memprihatinkan menjadi kondisi yang dinamis, baik dari segi fisik maupun akademik, seperti perubahan semangat keilmuan, atmosfer belajar, dan peningkatan strategi pembelajaran. Disamping itu, kepala sekolah harus berusaha keras menggerakkan para bawahannya untuk berubah, setidaknya mendukung perubahan yang dirintis kepala sekolah secara proaktif, dinamis, bahkan progresif. Sistem kerja para bawahan harus dirangsang supaya meningkat, disiplin mereka harus dibangkitkan, sikap kerjasama mereka harus dibudayakan, dan suasana harmonis di antara mereka perlu diciptakan.²²

a) Kompetensi Kepala Sekolah

Istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris “*competency*” yang berarti kecakapan, kemampuan, dan wewenang Kepala sekolah dalam mengelola satuan pendidikan disyaratkan menguasai keterampilan dan kompetensi tertentu yang dapat mendukung pelaksanaan tugasnya.²³

Kepala sekolah selaku pemimpin di sebuah lembaga pendidikan hendaknya memiliki kualifikasi dan kompetensi seperti yang dijabarkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan

²² Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan islam: Strategi baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Malang: Erlangga, 2007), 289-290.

²³ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan islam: Strategi baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, 291.

Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan kompetensi sosial.²⁴

Pemimpin sebagai orang yang memiliki jabatan tertinggi dalam sekolah/madrasah harus memiliki kemampuan untuk dijadikan teladan, itulah sebabnya pemimpin harus memiliki akhlak yang mulia. Selain itu, sebagai orang yang memiliki jabatan yang tertinggi, tidak ada lagi yang memerintah seorang pemimpin. Itulah sebabnya pemimpin harus mampu mengendalikan dirinya sendiri, memimpin mampu untuk memerintah/memotivasi dirinya sendiri atau melarang/mengendalikan dirinya sendiri. Demikian pula kondisi-kondisi lainnya semacam keinginan kuat untuk mengembangkan diri, bersikap terbuka, menciptakan inovasi, bekerja keras, memiliki motivasi yang kuat untuk sukses, pantang menyerah dan selalu mencari solusi, memiliki kepekaan sosial, merupakan karakteristik karakteristik pokok yang harus dimiliki pemimpin di lembaga manapun.

²⁴ Muhaimin, Sutiah dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan; Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009) , 42

b) Peran Kepemimpinan Sekolah dalam mengembangkan Budaya Agama

Kepala sekolah dalam rangka mengembangkan budaya agama, hendaknya memiliki kematangan spiritual. Bagi pemimpin yang memiliki kematangan spiritual, dunia merupakan perjalanan menanam benih kebaikan yang kelak akan dipanen di akhirat, mempunyai orientasi kasih sayang pada manusia dan makhluk lainnya. Bagi mereka kehadiran orang lain merupakan berkah Illahi yang harus dijaga dan ditingkatkan. Bukan hanya hubungan social, tetapi lebih jauh lagi menjadi hubungan yang terikat pada hubungan emosional spiritual yang berlimpahkan kasih sayang, saling menghormati. Kehadiran orang lain merupakan eksistensi dirinya, tanpa kehadiran orang lain mereka tidak mempunyai potensial untuk

mengembangkan cinta kasihnya pada sesama.²² Seorang kepala sekolah selaku pemimpin di sebuah lembaga pendidikan yang bersifat kompleks memerlukan beberapa hal :

- 1) Kemampuan memimpin (*competency*)
- 2) Kompetensi administrative dan pengawasan.
- 3) Pemahaman terhadap tugas dan fungsi kepala sekolah
- 4) Pemahaman terhadap peran sekolah yang bersifat multi function.

- 5) Tugas pokok kepala sekolah dalam rangka pembinaan program pengajaran SDM.
- 6) Kesiswaan dana, sarana prasarana, serta hubungan sekolah dan masyarakat²⁵

Dalam konteks pendidikan di sekolah berarti pengembangan suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam konteks pendidikan agama ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (*hablun min Allah*), misalnya shalat, do'a, puasa, membaca al-Qur'an dan lain sebagainya. Sedangkan yang horizontal berwujud hubungan antar manusia atau antar wargasekolah (*hablun min al-naas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan sekitarnya.²⁶

b. Peran Kepala Sekolah

a) Kepala Sekolah sebagai Edukator (pendidik)

²⁵ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Malang: Erlangga, 2007), 330

²⁶ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta; PT RajaGrafindo Persada, 2006), 106-107.

Peranan kepala sekolah sebagai pendidik adalah berat, hal ini dikarenakan selain diharuskan mampu menanamkan memajukan serta meningkatkan empat macam nilai, yaitu: mental, moral, fisik, artistik. Dalam hal ini kepala sekolah juga mempunyai fungsi dalam hal menjalankan proses kepemimpinannya yakni mendorong, mempengaruhi, serta\ mengarahkan tingkah laku kelompoknya, sebagai bagian integratif dari tugas dan tanggung jawabnya, maka inisiatif dan kreatifitas diperlukan sekali, sehingga akan tercipta proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.²⁷

Sebagai edukator, kepala sekolah harus senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh para guru. Dalam hal ini faktor pengalaman akan sangat mempengaruhi profesionalisme kepala sekolah, terutama dalam mendukung terbentuknya pemahaman tenaga kependidikan terhadap pelaksanaan tugasnya. Indikator kepala sebagai edukator yaitu

- (1) Pembinaan fisik, yaitu membina tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan, kesehatan dan penampilan mereka secara lahiriah.
- (2) Pembinaan artistik, yaitu membina tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kepekaan manusia

²⁷ E. Mulyasa, *Profesionalisme Guru: Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 98.

terhadap seni dan keindahan. Hal ini biasanya dilakukan melalui kegiatan karyawisata yang dilaksanakan setiap semester atau tahun ajaran

(3) Pembinaan fisik, yaitu membina tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan, kesehatan dan penampilan mereka secara lahiriah. Kepala sekolah profesional harus mampu memberikan dorongan agar para tenaga kependidikan terlibat secara aktif dan kreatif dalam berbagai kegiatan olah raga, baik yang diprogramkan di sekolah maupun yang diselenggarakan oleh masyarakat di sekitar sekolah.

(4) Pembinaan artistik, yaitu membina tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan. Hal ini biasanya dilakukan

melalui kegiatan karyawisata yang dilaksanakan setiap semester atau tahun ajaran.²⁸

b) Kepala Sekolah sebagai Manajer

Keberadaan manajer pada suatu organisasi amat diperlukan, hal ini disebabkan organisasi sebagai alat dalam mencapai tujuan yang didalamnya terjadi perkembangan dari berbagai macam pengetahuan, dan sebagai usaha dalam mengembangkan budaya agama (budaya membaca Al

²⁸ E. Mulyasa, *Profesionalisme Guru: Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 98.

Qur'an). Dengan demikian diperlukan manajer yang dapat atau mampu untuk merencanakan (*planing*), mengorganisasikan (*organizing*), memimpin serta mengendalikan organisasi sehingga dapat mencapai tujuan. Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga dalam berbagai kegiatan yang menunjukkan program sekolah.²⁹ Ada beberapa tugas kepala sekolah untuk mengembangkan sekolah, sebagai berikut:

(1) Merumuskan menetapkan, dan mengembangkan visi sekolah

(2) Merumuskan menetapkan, dan mengembangkan misi sekolah

(3) Merumuskan menetapkan, dan mengembangkan tujuan sekolah

(4) Membuat Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS)

(5) Membuat perencanaan program induksi

c) Kepala Sekolah Sebagai Administrator

²⁹ E. Mulyasa, *Profesionalisme Guru: Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) 99

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program sekolah. Secara spesifik, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi sarana dan prasarana, mengelola administrasi kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara efektif dan efisien agar dapat menunjang produktivitas sekolah.³⁰

d) Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu tugas kepala sekolah adalah sebagai supervisor, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan.

e) Kepala Sekolah Sebagai Leader (pemimpin)

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus mampu: (1) mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh

³⁰ E. Mulyasa, *Profesionalisme Guru: Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 99

semangat dan percaya diri para staf (guru dan karyawan) dalam melaksanakan tugas masing-masing. (2) Memberikan bimbingan serta pengarahan kepada para staf (guru dan karyawan) dari kemajuan dan memberikan inspirasi sekolah dalam mencapai tujuan.

f) Kepala Sekolah Sebagai Motivator

Sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).³¹

g) Kepala Sekolah Sebagai Inovator

Sebagai inovator kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungannya, menemukan serta melakukan segala pembaharuan disekolah serta mengembangkan model pembelajaran yang inovatif. Hal ini mendorong kepala sekolah untuk mencari dan menemukan solusi dari setiap permasalahan yang ada.³²

³¹ E. Mulyasa, *Profesionalisme Guru: Menjadi Kepala Sekolah Profesional*(107-110

³² Yeri Utami. *Peran Kepala Sekolah dalam peningkatan Mutu Guru di SMK Muhammadiyah 1 Blora*. (Jurnal Pendidikan , eprints.ums.ac.id, 2015) 13

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya, kepala sekolah diberi tugas untuk memimpin sekolah sesuai dengan pola-pola dan hubungan kerjasama antar peran, dimana setiap peran dan kebijakan yang diambil akan mengarah pada proses pendidikan kearah yang lebih baik. seperti memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif selama kegiatan pembelajaran berlangsung.³³

c. Budaya Membaca Al-Qur'an

1) Pengertian Budaya

Kata kebudayaan berasal dari kata *budh* dalam bahasa Sansekerta yang berarti akal, kemudian menjadi kata *budhi* (tunggal) atau *budhayah* (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kebudayaan berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya berarti perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani, sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia. Sementara itu ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk *budi-daya*, yang berarti daya dari budi. Karena itu mereka membedakan

³³ E. Mulyasa *Profesionalisme Guru: Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009). 100-101

budaya dari kebudayaan. Demikianlah budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.³⁴ Kebudayaan yang dihasilkan diharapkan mampu menghadirkan nilai-nilai karakter kedalam diri kelompok sehingga menjadi bagian dari kepribadian yang terus menerus mereka lakukan.³⁵

Dalam bahasa Inggris, budaya berasal dari kata *culture* dan dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan *cultuur*. Adapun dari bahasa Latin berasal dari kata *colera* yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani). Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Berikut pengertian budaya

dari beberapa ahli:

1. Menurut E.B. Tylor, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.³⁶
2. R. Linton menyatakan kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil

³⁴ Supartono, *Ilmu Budaya Dasar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), 30

³⁵ Gunawan, *Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Budaya Organisasi* (Jember: IAIN Jember, 2017), 25

³⁶ Elly M. Setiadi, et. al., "*Ilmu*" Lihat juga, Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 8

tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.³⁷

3. Menurut ilmu Antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar³⁸
4. Sultan Takdir Alisyahbana mengatakan kebudayaan adalah manifestasi dari cara berpikir.³⁹

Definisi-definisi di atas kelihatannya berbeda-beda, namun semuanya berprinsip sama yaitu mengakui adanya ciptaan manusia, meliputi perilaku dan hasil kelakuan manusia, yang diatur oleh tata kelakuan dan diperoleh dengan belajar yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Secara antropologis setiap kebudayaan atau sistem sosial adalah baik bagi masyarakatnya, selama kebudayaan atau sistem tertentu dapat menunjang kelangsungan hidup masyarakat yang bersangkutan. Karenanya sistem masyarakat yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipertanyakan manakah yang lebih baik. Kebudayaan merupakan penjiwaan manusia dalam menghadapi waktu, kesinambungan dan perubahan yakni sejarah. Dengan demikian, dalam kondisi sosial budaya yang berbeda maka akan berlainan pula bentuk manifestasinya.

³⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2004) 182

³⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan mentalitas dan Pembangunan* 182.

³⁹ Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya* , (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2010), 32

Kesimpulannya bahwa kebudayaan itu adalah hasil buah budi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup.

2) Wujud dan Fungsi Kebudayaan

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Adapun wujud kebudayaan itu sendiri menurut J.J. Honigmann dapat dibedakan berdasarkan gejalanya, yaitu *ideas*, *activities*, dan *artifact*. Sedangkan Koentjoroningrat berpendirian bahwa wujud kebudayaan ada tiga macam: *pertama*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, *kedua*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Dan *ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda benda hasil karya manusia.⁴⁰

Semua bentuk kebudayaan yang ada di dunia ini memiliki kesamaan unsur yang bersifat universal. Menurut C. Kluckhohn dalam Supartono ada tujuh unsur kebudayaan yang universal, yaitu 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) system organisasi keagamaan, 3) sistem pengetahuan, 4) sistem mata pencaharian hidup, 5) sistem teknologi dan

⁴⁰ Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2010), 10-11

peralatan, 6) bahasa, dan 7) kesenian.⁴¹ Keterangan di atas menandakan bahwa kebudayaan manusia itu hanya dapat diperoleh dalam anggota masyarakat, yang dalam pewarisannya hanya mungkin diperoleh dengan cara belajar. Selain unsur kebudayaan, masalah lain yang juga penting dalam kebudayaan adalah wujudnya. Pendapat umum mengatakan ada dua wujud kebudayaan. Pertama, kebudayaan bendaniah (material) yang memiliki ciri dapat dilihat, diraba, dan dirasa sehingga lebih kongkret atau mudah dipahami. Kedua, kebudayaan rohaniah (spiritual) yang memiliki ciri dapat dirasa saja. Oleh karena itu kebudayaan rohaniah bersifat lebih abstrak dan lebih sulit dipahami. Menurut Koentjaraningrat yang dikutip Abdulkadir kebudayaan itu paling sedikit memiliki tiga wujud, yaitu:

- a) Keseluruhan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya yang berfungsi mengatur, mengendalikan dan memberi arah pada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat yang disebut “adat tata kelakuan.”
- b) Keseluruhan aktifitas berpola dari manusia dalam masyarakat, yang disebut “sistem sosial”. Sistem sosial terdiri dari rangkaian aktifitas manusia dalam masyarakat

⁴¹ Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2010),.34

yang selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan

- c) Benda-benda hasil karya manusia yang disebut “kebudayaan fisik”

Budaya yang dikembangkan manusia akan berimplikasi pada lingkungannya dan akan menjadi ciri khas bagi masyarakat dilingkungan tersebut. Maka dengan menganalisis pengaruh budaya terhadap lingkungan seseorang dapat mengetahui mengapa suatu lingkungan itu berbeda dengan lingkungan yang lainnya.

3) Budaya Agama

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya yang membentuk kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan di lingkungan

kehidupannya. Agama sebagai suatu sistem nilai yang dianut oleh sekelompok masyarakat dapat membentuk corak dan dinamika kehidupan bermasyarakat, karena agama dapat menjadi sumber inspirasi, penggerak dan juga berperan sebagai pegontrol bagi kelangsungan dan ketentraman hidup suatu kelompok masyarakat. Para ahli antropologi memandang agama sebagai sistem keyakinan yang dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan, dan

menjadi penggerak serta pengontrol bagi anggota masyarakat untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agamanya. Pandangan yang hampir sama juga disampaikan oleh sosiolog Durkheim yang mengartikan agama sebagai suatu sistem kepercayaan yang suci (*sacred*) yang mempersatukan para pemeluknya menjadi satu komunitas moral yang tunggal.⁴²

Keberagamaan atau religiusitas seseorang dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan, kapan saja dan di mana saja. Demikian pula di sekolah sebagai lembaga sosial yang di dalamnya terjadi upaya pembiasaan atau pembudayaan terhadap nilai-nilai tertentu, termasuk di dalamnya nilai-nilai agama sebagai acuan moral bagi masyarakat umum. Pembudayaan itu dilakukan melalui proses pembelajaran atau pembimbingan baik yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas.

Hal itu sesuai dengan pengertian budaya menurut pandangan antropolog. Dan dalam ajaran Islam, menurut Anek bahwa aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) dan yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat

⁴² Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 52

dengan mata saja, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak yang hanya terjadi di dalam hati seseorang.⁴³

Perhatian Islam dalam masalah sosial itu sangat besar sebagaimana yang dijelaskan oleh Jalaluddin Rakhmat dalam Abuddin Nata yang mengajukan lima alasan bahwa Islam memperhatikan masalah sosial. Dengan demikian, tujuan ajaran agama Islam itu untuk mengatur hubungan sosial yang selalu berlandaskan atau diniatkan beribadah kepada Allah. Dari pemahaman tersebut, maka pendidikan agama tidak terbatas pada mengajarkan segi-segi formalistik belaka. Ritus dan formalitas agama ibarat “bingkai” atau “kerangka” bagi agama. Sebagai “bingkai” atau “kerangka” agama, ritus dan formalitas bukanlah tujuan, sebab ritus dan formalitas yang berwujud rukun Islam tersebut akan mempunyai makna yang hakiki apabila dapat menghantarkan orang yang bersangkutan kepada tujuan yang hakiki pula, yaitu mendekatkan diri kepada Allah (*hablun min Allah*) dan berbuat kebaikan kepada sesama manusia (*hablun min al naas*).⁴⁴

Esensi Islam adalah Tauhid atau peng-Esaan Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai yang Esa, Pencipta yang mutlak dan transenden, penguasa segala yang ada. Tidak

⁴³Djalaluddin Anek, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, Cet. 11 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h76.

⁴⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 40-41

ada satupun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari Tauhid. Menurut al-Faruqi sebagaimana yang dikutip oleh Ancok mengatakan bahwa agama itu sendiri yang mewajibkan untuk menyembah Tuhan, untuk mematuhi perintah-perintah Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya dan hal itu tiada artinya apabila Tauhid dilanggar. Dapat disimpulkan bahwa Tauhid adalah intisari Islam dan suatu tindakan tidak dapat disebut sebagai bernilai Islam tanpa dilandasi oleh kepercayaan kepada Allah swt.⁴⁵

4) Budaya Sekolah

Menurut Muhaimin, budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan harapan yang diyakini oleh warga sekolah serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah (internal dan eksternal) yang mereka hadapi.⁴⁶ Dengan kata lain, bahwa budaya sekolah merupakan semangat, sikap, dan perilaku pihak-pihak yang terkait dengan sekolah atau kebiasaan kebiasaan warga sekolah secara konsisten dalam menyelesaikan masalah.

Menurut Deal dan Peterson dalam Muhaimin, budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku,

⁴⁵ Djamaluddin Ancok, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 79

⁴⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam disekolah* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), 308.

tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekitar sekolah.⁴⁷ Sejalan dengan pengertian tersebut, Nasution menyatakan bahwa kebudayaan sekolah itu adalah kehidupan di sekolah dan norma-norma yang berlaku di sekolah tersebut. Walaupun kebudayaan sekolah merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat luas, namun memiliki ciriciri yang khas sebagai suatu *sub-culture*. Sekolah bertugas untuk menyampaikan kebudayaan kepada generasi baru dan karena itu harus selalu memperhatikan masyarakat dan kebudayaan umum.⁴⁸

Sekolah merupakan satuan organisasi sosial yang bergerak di bidang pendidikan formal yang di dalamnya berlangsung penanaman nilai-nilai budaya yang diupayakan untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara nasional. Dari sekolah inilah berlangsungnya pembudayaan-pembudayaan berbagai macam nilai yang diharapkan dapat membentuk warga masyarakat yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan sebagai bekal hidup peserta didik di masa yang akan datang.

Berbicara tentang budaya sekolah berarti memberi pengertian bahwa sekolah perlu didudukkan sebagai suatu

⁴⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*309.

⁴⁸ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Bandung: Jemmars, 2003), 73.

organisasi yang didalamnya terdapat individu-individu yang memiliki hubungan dan tujuan bersama. Tujuan itu diarahkan untuk memenuhi kebutuhan individu-individu atau memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

Dari pengertian-pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan secara sederhana bahwa budaya sekolah itu adalah kebiasaan-kebiasaan atau perilaku keseharian dari warga sekolah yang tetap memperhatikan norma-norma budaya masyarakat secara umum karena sekolah merupakan sub organisasi yang berada di tengah masyarakat. Budaya sekolah merupakan seluruh pengalaman psikologis para peserta didik baik yang bersifat sosial, emosional maupun intelektual yang diserap oleh mereka selama berada dalam lingkungan sekolah.

5) Budaya membaca Al-Qur'an

Istilah budaya mula-mula datang dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Dalam kaitannya dengan agama, budaya adalah wujud nilai-nilai keagamaan yang diserap oleh pribadi-pribadi (internalisasi), dimasyarakatkan dalam system

pergaulan hidup bersama (sosialisasi), dan dikembangkan dalam pranata pranata tradisi (institusionalisasi). Dengan begitu dalam kaitannya dengan agama, maka budaya adalah “penentu” nilai baik-buruk serta benar-salah dalam masyarakat secara umum. Dalam pengertian itu, budaya adalah hasil akumulasi pengalaman dan pengalaman suatu nilai dalam masyarakat, dalam kurun waktu yang panjang, sehingga budaya selalu ada bersama tradisi dan terkait dengan tradisi. Karena “*tradisi*” adalah sesuatu yang terjadi berulang-ulang (dalam bahasa Arab disebut ‘*adatun*,’ “*adat*” artinya, sesuatu yang terjadi secara berulang-ulang), maka budayapun merupakan hasil pengulang yang lumintu, lestari, dan konsisten.⁴⁹

Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan. Di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benarbenar tersisa dari masa lalu.⁵⁰

Dalam pengertian yang lebih sempit tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang

⁴⁹ Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, (Jakarta: Mizan, 2006), 366

⁵⁰ Piotr Sztompka, *The Sociology of Social Change. Terjemahan Indonesia oleh Alimandan, Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada, 2007), 69.

masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Yang penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran tentang benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut orang di masa kini. Demikian juga halnya tradisi membaca dan menghafal al-Qur'an yang terjadi di kalangan umat Islam. al-Qur'an adalah petunjuk-Nya yang bila dipelajari akan membantu kita menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian berbagai problem hidup.⁵¹

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. sebagai salah satu yang tak ada taranya bagi alam semesta. Setiap mukmin yakin bahwa membaca al-Qur'an sudah termasuk amal yang sangat mulia dan mendapat pahala. al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan

bagi orang mukmin, baik dikala senang, dikala susah, dikala gembira maupun dikala sedih. Bahkan membaca al-Qur'an itu bukan saja menjadi amal dan ibadah tetapi menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya. Dalam hadits Riwayat Muslim dijelaskan bahwa Allah mengangkat derajat suatu kaum dan akan merendahkan kaum lainnya karena al Qur'an. Rasulullah saw., bersabda:

⁵¹ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2001), 13.

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ (رواه المسلم)

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Al-Qu'nabi dan malik dari Abu Az Zinad dan Al A'raj dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya Allah swt akan mengangkat beberapa kaun dengan kitab Al-Qur'an dan akan merendahkan kaun lain dengannya juga." (HR. Muslim).⁵²

d) Adab Membaca Al-Qur'an

Islam selalu mengatur segala hal yang akan dilakukan oleh umatnya. Sehingga dalam melakukan segala perbuatan ada aturan atau adab yang harus ditaati oleh semua orang. Begitu pula ketika hendak membaca Al Quran ada adab-adab yang perlu diperhatikan, hal itu dikarenakan membaca Al-Quran tidak sama seperti membaca koran atau buku-buku yang lain.

Al-Quran merupakan kalamullah berupa firman-firmannya. Kitab yang digunakan untuk berkomunikasi antara hamba dan tuhan.⁵³ Sehingga sebagai umat Islam baik laki-laki ataupun perempuan, tua ataupun muda, ketika hendak membaca Al-Quran atau mendengarkan orang yang akan membaca Al-Quran, maka harus mengerti adab-adabnya. Hal itu disebabkan jika orang tersebut akan mengamalkan

⁵² Abu Husain Muslim bin Hajjaj Alqusyairi Annaisaburi, Shahih Muslim Kitab: Iman/Juz 1/ No. (4091) Penerbit Darul Fikri/ Bairut-libanon 1993 M, 1145.

⁵³ Arifin Ibnu Jumani, *Magnet Rezeki Keluarga*, (yogyakarta: Araska, 2021) 25

pelajaran yang terkandung dalam Al-Quran yang dilantunkan atau yang dia didengar akan dinilai ibadah, sesuai dalam firman Allah Swt dalam Q.S Al-a"raf ayat 204 sebagai berikut:

(204) وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *Dan apabila dibacakan alquran, Maka dengarkanlah baik baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.(Q.s Al-a"raf :204)*

Dalam melakukan segala perbuatan yang dilakukan manusia memerlukan adab (etika), hal ini dapat diartikan aturan, tata susila, sikap atau akhlak, dengan demikian adab (etika) dalam membaca Al-Quran secara bahasa adalah ketentuan yang berkenaan dengan tata cara membaca Al-Quran. Membaca Al-Quran tidak sama dengan membaca

koran, atau buku-buku lain yang merupakan kalam manusia dan bersifat perkataan belaka. Membaca Al-Quran merupakan membaca kalamullah berupa firman-firman Tuhan, ini merupakan komunikasi antara makhluk dengan Tuhannya, seolah-olah berdialog dengan Tuhannya. Oleh karena itu, diperlukan adab dan aturan yang perlu diperhatikan, dipegang serta dijaga sebelum dan disaat

membaca Al-Quran, agar dapat bermanfaat bacaannya, sebagaimana Rasulullah saw dan para sahabatnya.⁵⁴

e) Keutamaan Membaca Al'Qur'an

Membaca Al-Quran mempunyai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan lain. Banyak sekali keistimewaan bagi orang yang ingin menyibukkan dirinya untuk membaca Al-Quran.⁵⁵

Sesuai dengan arti Al-Quran secara etimologi adalah bacaan karena AlQuran merupakan bacaan istimewa yang menjamin pembacanya membaca dengan menyebut nama Allah SWT dan Al-Quran diturunkan memang untuk dibaca. Orang mukmin seharusnya tidak buta huruf Al-Quran dan senantiasa membacanya agar mendapat petunjuk serta rahmat dari Allah SWT.

Diantara keutamaan-keutamaan membaca Al-Quran menurut Abdul Majid Khon adalah sebagai berikut:

a. Menjadi manusia yang terbaik

Orang yang membaca Al-Quran adalah manusia yang terbaik dan manusia yang paling utama. Tidak ada manusia di atas bumi ini yang lebih baik dari pada orang yang mau belajar dan mengajarkan Al- Quran. Dengan demikian profesi pengajar Al-Quran, jika dimasukkan

⁵⁴ Suwarno, *Tuntunan Tahsin Al- Qur'an*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), 70

⁵⁵ Abdul Majid Khon, *praktik Qira'at keanehan membaca Al- Qur'an'ashim dari Hafash*, (Edisi revisi), (Jakarta: Amzah, 2011), 55-58

sebagai profesi adalah profesi yang terbaik diantara sekian banyak profesi.

b. Mendapat kenikmatan tersendiri

Membaca Al-Quran adalah kenikmatan yang luar biasa.

Seseorang yang sudah merasakan kenikmatan membacanya tidak akan bosan sepanjang malam dan siang. Bagaikan nikmat harta kekayaan ditangan orang shaleh adalah merupakan kenikmatan yang besar karena dibelanjakan kejalan yang benar dan tercapai apa yang diinginkan.⁵⁶

c. Derajat yang tinggi

Seorang mukmin yang membaca Al-Quran dan mengamalkannya adalah mukmin sejati harum lahir batin, harum aromanya dan enak rasanya bagaikan buah jeruk dan sesamanya. Maksudnya orang tersebut mendapat derajat yang tinggi baik disisi Allah SWT maupun sisi manusia

d. Bersama para malaikat

Orang membaca Al-Quran dengan fashih dan mengamalkannya, akan bersama dengan para malaikat yang mulia derajatnya. Derajat orang tersebut sangat dekat kepada Allah SWT seperti malaikat. Jika seseorang

⁵⁶ Abdul Majid Khon, *praktik Qira'at keanehan membaca Al- Qur'an'ashim dari Hafash*, (Edisi revisi), (Jakarta: Amzah, 2011), 70

itu dekat dengan Allah SWT tentu segala dosa dan hajatnya dikabulkan oleh Allah SWT.

Dari Aisyah ra. katanya: "Rasulullah saw. bersabda: "Orang yang membaca Al-Quran dan ia sudah mahir dengan bacaannya itu, maka ia adalah beserta para malaikat utusan Allah SWT yang mulia lagi sangat berbakti, sedang orang yang membacanya Al-Quran dan ia berbolak-balik dalam bacaannya yakni tidak lancar juga merasa kesukaran di waktu membacanya itu, maka ia dapat memperoleh dua pahala." (*Muttafaq 'alaih*).⁵⁷

e. Memberikan syafaat pada hari kiamat

Al-Quran memberikan syafaat bagi seseorang yang membacanya dengan benar dan baik, serta memperhatikan adab-adabnya. Diantaranya merenungkan makna-maknanya dan mengamalkannya.

Maksud memberikan syafaat adalah memohonkan pengampunan bagi pembacanya dari segala dosa yang ia lakukan. Maka orang yang ahli membaca Al-Quran jiwanya bersih, dekat dengan tuhan. Hadis diriwayatkan oleh ab u ummah dari rasullulah bersabda:

اِقْرُؤُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ .

Artinya: " Bacalah Al-Quran maka sesungguhnya ia akan datang Besok hari kiamat memberi syafa'at bagi yang membacanya.(HR.Muslim)

f. Kebaikan Membaca Al-Quran

⁵⁷ Abu Nizhan. *Buku Pintar Al-Quran*, (Jakarta: Qultum Media, 2008), 31

Seseorang yang membaca Al-Quran mendapat pahala yang berlipat ganda, satu huruf diberi pahala sepuluh kebaikan. Tidak ada sistem perekonomian di dunia ini yang semurah Tuhan. Jika seseorang khatam Al-Quran yang sejumlah hurufnya 1,025.000 banyak kebaikan yang diperolehnya, berarti mengalikan yakni sebanyak 10.250.000 kebaikan.

g. Keberkahan Al-Quran

Orang yang membaca Al-Quran, baik dengan hafalan maupun dengan melihat mushaf akan membawa kebaikan atau keberkahan dalam hidupnya bagaikan sebuah rumah yang dihuni oleh pemiliknya dan tersedia segala perabotan peralatan yang diperlukan. Sebaliknya, orang yang tidak terdapat Al-Quran dalam hatinya

bagaikan rumah yang kosong tidak berpenghuni dan tanpa perabotan. Maka rumah akan menjadi kosong, kotor, dan berdebu, bahkan dihuni setan atau makhluk halus yang akan menyesatkan manusia. Demikianlah hati orang yang tidak membaca Alquran, akan terjadi kekosongan jiwa tidak ada dzikir kepada Allah dan kotor berdebu hatinya, akan membuat orang sesat dari jalan yang lurus. Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas Rasulullah bersabda:

إِنَّ الَّذِي لَيْسَ جَوْفَةً يَسْ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْخَرْبِ

Artinya: “*Sesungguhnya seseorang yang tidak ada dalam perutnya sesuatu dari Al-Qur'an bagaikan rumah kosong*”(HR.Tirmidzi)⁵⁸

Cukup banyak hadis yang menjelaskan tentang keutamaan, membaca Al-Quran. Hadis-hadis di atas hanya sebagian kecil saja dan masih banyak hadis lain tidak mungkin disebutkan semua, yang intinya mendorong umat Islam untuk membaca Al-Quran secara mudawamah (terus-menerus, kontinu), memahami makna dan mengamalkannya serta mempedomani dalam kehidupansehari-hari.

f) Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Sebagai kitab suci umat Islam, al-Qur'an telah lama mendapat perhatian khusus dari kaum Muslimin di seluruh dunia. Sejak dini, anak-anak mereka diperkenalkan kepada al-Qur'an dengan cara meminta para guru pengajar al-Qur'an

untuk mengajarkannya. Dengan berbagai cara, para guru ngaji berupaya membiasakan para santrinya, mulai dari belajar membaca, memahami, hingga mengamalkan ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an.

Proses pengajaran dimulai dengan membaca huruf-huruf Arab dan tajwid, kemudian dilanjutkan dengan materi bahasa Arab agar santri dapat memahami kandungan al-Qur'an, didukung dengan materi kebahasaan lainnya. Namun,

⁵⁸ As-Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki Al-Hasana (Al-Maliki), (Abuah Al-Faraj, Beinst Al-Maktabah Al-Ashelyah, 2005), 84-85.

pengajaran tersebut seringkali terhenti di tengah jalan, sehingga hanya sedikit yang berhasil menyelesaikan pembelajaran secara tuntas.

Menyadari kebutuhan masyarakat untuk mempelajari al-Qur'an, para pengajar dan pemerhati pembelajaran al-Qur'an pun berupaya mencari solusi agar proses belajar al-Qur'an menjadi lebih mudah dan diminati. Seiring dengan perkembangan zaman, sejak pertengahan abad ke-19, berbagai metode pengajaran baca al-Qur'an mulai bermunculan, mulai dari metode klasik seperti al-Baghdady hingga metode-metode lain seperti Qira'ati, Iqra', al-Barqi, dan sistem satu jam. Metode-metode tersebut disusun secara sistematis dan mencakup materi yang dibutuhkan, terdiri dari beberapa jilid dengan tahapan serta target kemampuan yang terencana. Secara umum, metode-metode ini masih fokus pada masalah membaca teks al-Qur'an, yaitu bagaimana mengucapkan bacaan dengan benar. Namun, seiring waktu, muncul pula metode-metode yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman makna kata-kata dalam al-Qur'an. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya mampu membaca dengan baik, tetapi juga memahami makna ayat-ayat yang mereka baca. Meskipun masih banyak kendala, seperti keterbatasan sumber daya manusia dalam pengajaran makna, kemunculan metode baru ini patut diapresiasi sebagai langkah positif dalam pengembangan kajian al-Qur'an, lebih lanjut karena itu, perlu disosialisasikan kepada

masyarakat agar mereka bersemangat untuk mempelakari al-Qur'an yang mengarah kepada pemahaman.⁵⁹



⁵⁹ Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya Al-Qur'an*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), 71-74.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁶⁰ Pendekatan kualitatif ini dipilih oleh peneliti karena dapat mengungkap data secara mendalam Peran Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Siswa Dalam Budaya Literasi Al-Qur'an Di SMP Al Badri Gumusari, Kalisat, Jember

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian deskriptif. Dalam penelitian deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut dapat berasal dari naskah

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 9.

wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan atau catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.⁶¹

Oleh karena itu peneliti menggunakan metode penelitian tersebut guna untuk bisa melakukan penelitian secara terperinci dan mendalam melalui metode yang digunakan sehingga dapat menemukan fakta-fakta mengenai fokus penelitian yang akan digali secara mendalam.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan dalam melakukan kegiatan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan oleh peneliti. Lokasi penelitian yang akan diteliti yaitu Pondok Pesantren Al-Badri yang ber-alamat di Jl. Arjasa - Kalisat No. 50 Desa Gumuksari Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Jawa Timur 68193. Lokasi tersebut dipilih oleh peneliti dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Peneliti memilih untuk meneliti di SMP Al -Badri Jember karena sekolah tersebut merupakan sekolah dibawah naungan pesantren.
2. Belum ada peneliti yang mengkaji tentang Peran Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Siswa Dalam Budaya Literasi Al-Qur'an Di SMP Al Badri Gumusari, Kalisat, Jember.

C. Subjek Penelitian

Pada tahap ini, peneliti akan menentukan beberapa informan, yaitu orang-orang yang memberikan informasi terkait masalah penelitian. Penentuan subyek penelitian yang dipilih oleh peneliti merupakan orang- orang yang

⁶¹ Lexy J.Meleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 11.

diyakini memahami tentang data-data yang diperlukan oleh peneliti.

Berdasarkan uraian diatas maka yang dijadikan informan antara lain:

1. Kepala Sekolah (Fristian Hadiyanto. M, Pd.)
2. Guru dan Wali kelas (Uqimul Khair, S.Pd. Dan Muhammad Ghuftron. S, Pd.)
3. Siswa kelas VII (M. Anasrullah)

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan pekerjaan yang tidak bisa dihindari dalam proses kegiatan penelitian, hubungan kerja antara peneliti dan subjek penelitian hanya berkisar pada pengumpulan data dalam kegiatan penelitian, melalui teknik observasi partisipan, wawancara yang mendalam dengan informan penelitian, dan pengumpulan dokumen dengan menelaah berbagai referensi yang relevan dengan penelitian.⁶²

Kegiatan tersebut memerlukan pedoman observasi wawancara, alat pendukung (alat tulis, kertas dan handphone), dan kesiapan peneliti melakukan rangkaian kegiatan tersebut, karena untuk menemukan jawaban terkait fokus membutuhkan data yang diperoleh dari lokasi penelitian.⁶³

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi alami, sumber data primer, observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dengan demikian teknik pengumpulan data kealitatif dilakukan dengan kegiatan berikut:

⁶² Amirul Wahid, Muhith, Rachmad Baitullah, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: CV Bildung Nusantara, 2020), 49.

⁶³ Amirul Wahid, Muhith, Rachmad Baitullah, *Metode Penelitian* ... 49.

1. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan riset terhadap objek penelitian yang sudah menjadi tujuan utama dalam melakukan sebuah pengamatan dengan cara mengamati keadaan proses belajar mengajar.

Jenis observasi yang dilakukan peneliti ini adalah observasi non partisipan. Observasi non partisipan yaitu peneliti melakukan pengamatan tentang obyek-obyek atau observasi yang diperlukan dan tidak harus terlibat dalam kegiatan sehari-hari di lembaga pendidikan. Atau bisa juga disebut Teknik observasi yang dilakukan adalah observasi partisipasi pasif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan datang langsung ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁶⁴

Dalam teknik observasi ini, peneliti langsung mengamati untuk memperoleh data terkait Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Membaca Al-Qur'an Di Smp Al Badri Gumusari, Kalisat, Jember.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan wawancara sebagai salah satu metode pengumpulan data. Wawancara digunakan untuk menjalankan studi pendahuluan, yang membantu dalam mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti. Selain itu, wawancara digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dari responden, terutama dalam situasi di mana jumlah responden terbatas. Metode wawancara

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 227

melibatkan pertanyaan langsung kepada responden, di mana pewawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi yang relevan.⁶⁵

Dalam pengamatan tersebut, penulis memakai jenis wawancara semi terstruktur dimana wawancara dilakukan secara lebih bebas dari wawancara terstruktur. Wawancara semi terstruktur berlangsung mengacu pada satu rangkaian pertanyaan terbuka yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya, akan tetapi tetap fokus pada masalah penelitian.⁶⁶ Manfaat dari wawancara tersebut adalah untuk memahami persepsi, perasaan dan pengetahuan orang yang terkait dengan penelitian.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.⁶⁷ Dokumentasi

Penjaringan data dengan metode ini adalah peneliti mencari dan mendapatkan data-data primer dengan melalui data-data dari naskah-naskah kearsipan, buku, majalah, surat kabar, notulen, data gambar/foto/blue print dan lain sebagainya. Dengan adanya data tersebut maka peneliti akan dapat memecahkan masalah penelitian.

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 270

⁶⁶ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, 69.

⁶⁷ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 77-78.

E. Analisis Data

Teknik analisis data adalah sebuah proses pengolahan data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti baik dari observasi, analisis wawancara dan dokumentasi yang dilakukan sebelumnya. Deskriptif kualitatif dilakukan untuk memudahkan dan memahami data-data tersebut.⁶⁸ Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menganalisis data kualitatif yaitu menganalisis data yang terkumpul lalu diuraikan kemudian disimpulkan dengan metode atau cara berfikir induktif, yaitu menarik kesimpulan dari fakta-fakta yang kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.⁶⁹

Terdapat beberapa Langkah dalam analisis data sesuai teori Huberman dan Saldana, yaitu empat Langkah dalam menganalisis data: Kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), serta mengambil kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*).⁷⁰

1. Kondensasi

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan ataua mengubah data yang muncul, catatan lapangan yang ditulis, wawancara transkrip, dokumen, dan bahan empiris lainnya.

Kondensasi data diartikan secara sempit sebagai proses pengurangan data, namun dalam arti yang lebih luas adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang kurang perlu

⁶⁸ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung, ALFABETA, 2014), 215.

⁶⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta:Rajawali Pers, 2015), 60

⁷⁰ Mathew B. Miles, A. Michael Huberman & Jhonny Saldana, *Qualitive Data Analysis A. Method Sourcebook* (United State of America: SAGE Publication, 2014), 31.

dan tidak relevan, maupun penambahan terhadap data yang dirasa masih kurang.

Kondensasi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data yang telah dikondesasi, disajikan dalam bentuk uraian kalimat, penyajian data sebagai sekumpulan informasi yang terkompres, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui penyajian data dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan yang harus dilakukan.⁷¹

Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pegelompokan-pengelompokan yang diperlukan. Penyajian data dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel. Tujuan penyajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat-padat dan mudah difahami, serta dilakukan dengan cara berulang kali melakukan

⁷¹ Muhith, Rachmad Baitullah, *Metode Penelitian*, 105.

peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu, khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang ada.

Kegiatan ketiga dari analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari awal pengumpulan data, peneliti mulai mencari benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi.

F. Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data temuan selama penelitian lapangan, peneliti harus melakukan upaya-upaya tertentu. Ini bertujuan untuk memvalidasi temuan agar menjadi lebih meyakinkan. Oleh karena itu, diperlukan teknik-teknik keabsahan data yang digunakan untuk menguji kredibilitas temuan penelitian dengan kenyataan di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai metode untuk menguji keabsahan data. Triangulasi sumber melibatkan perbandingan dan pemeriksaan data yang berasal dari informan yang diperoleh melalui berbagai waktu dan alat yang berbeda. Data juga diperoleh melalui narasumber, yang merupakan individu yang memberikan informasi atau data sebagai sumber.⁷²

Dalam penelitian kualitatif data membutuhkan pengujian. Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan serta dapat dipercaya oleh semua pihak. Keabsahan data merupakan konsep yang menunjukkan keshahihan dan keadaan data dalam suatu penelitian. Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi.

⁷² Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyskrts: Graha Ilmu, 2006), 129.

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁷³Peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai penggabungan teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada agar kami sebagai peneliti dapat menguji kredibilitas data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, dan triangulasi teknik.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah Aliyah Nurul Qur'an Patokan Kraksaan Probolinggo, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru, dan siswa/i

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Teknik pengumpul data yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.⁷⁴

G. Tahap Penelitian

Seperti dalam setiap kegiatan ilmiah, penelitian dijalankan dengan mengikuti langkah-langkah yang teratur. Langkah-langkah ini tercermin dalam cara penemuan masalah. Secara umum, prosedur penelitian

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 121.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* 123.

melibatkan serangkaian tahapan, yang mencakup tahap sebelum melibatkan diri di lapangan, tahap kerja lapangan, analisis data, dan akhirnya penulisan laporan.

Tahap sebelum lapangan merupakan segala macam persiapan yang dibutuhkan sebelum penelitian dan terjun kedalam kegiatan lapangan, dalam tahapan ini peneliti melakukan rencana penelitian. Rencana ini berupa proposal penelitian, mengurus perijinan, dan instrumen penelitian. Selanjutnya yaitu tahap lapangan, dimana pada tahap ini merupakan suatu tahapan yang mana peneliti dengan sungguh-sungguh memahami latar belakang penelitian. Dalam tahap ini peneliti mencari dan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dengan menggunakan Teknik pengumpulan data yang telah ditentukan.

Untuk yang terakhir yaitu tahap penulisan laporan, pada tahap ini peneliti menganalisis data yang telah diperoleh dari lapangan, setelah data dianalisis barulah masuk ketahap selanjutnya yaitu penulisan laporan.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

Pada penelitian ini objek penelitian dilakukan di SMP Al-Badri, Untuk spesifiknya akan dipaparkan profil sekolah sebagai berikut,

1. Profil Sekolah

- 
- a) Nama Sekolah : SMP Al-Badri
 - b) NPSN : 20564464
 - c) Alamat : Jln. Arjasa Kalisat No. 50, Gumuksari
 - Kode Pos : 68193
 - Kelurahan : Gumuksari
 - Kecamatan : Kalisat
 - Kabupaten : Jember
 - Provinsi : Jawa Timur
 - d) Status Sekolah : Swasta
 - e) Nama Kepala Sekolah : Fristian Hadiyanto, M. Pd
 - f) Waktu Penyelenggaraan : Pagi / 14 Hari
 - g) Jenjang Pendidikan : SMP / Sekolah Menengah Pertama

2. Sejarah Berdirinya SMP Al- Badri Gumuksari Kalisat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti yakni SMP Al-Badri berdiri pada tahun 2009 di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Islam Al-Badri. Berdirinya sekolah Menengah Pertama di Al-Badri ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan dari banyaknya santri yang

mondok di pesantren dan ingin melanjutkan ke jenjang sekolah yang basicnya formal. Serta untuk menampung aspirasi masyarakat di sekitar Desa Gumuksari mengenai sekolah formal dengan nuansa islam pesantren. Dengan demikian, yayasan Pendidikan Al-Badri memutuskan untuk mendirikan gedung SMP dilingkungan pondok pesantren Al-Badri untuk melengkapi sekolah-sekolah yang ada.

Di awal berdirinya, yakni pada tahun 2009 SMP Al-Badri belum terakreditasi, sehingga Ujian Nasional masih diadakan disekolah lain, dan lima tahun kemudian tepatnya pada tahun 2015 bulan Oktober sudah melaksanakan akreditasi dengan nilai B. Pada saat itu juga Ujian Nasional dan segala kegiatan pendidikan sudah dilakukan dilembaga sendiri.

Sejak awal berdirinya SMP Al-Badri dipimpin oleh bapak Bambang Harijadiono, S. Tp. sebagai kepala sekolah. Sekolah memiliki 1 (satu) kelas dengan jumlah siswa sekitar 48 di awal berdirinya, kemudian bertambah seiring berjalannya kegiatan belajar tiap tahunnya. Jumlah tenaga pendidik sebanyak 13 guru yang mengabdikan diri untuk anak didik yang ada di SMP Al-Badri.⁷⁵

Kemudian dengan perkembangan yang begitu pesat dengan banyaknya santri yang mondok di pesantren Al-Badri dengan yang tidak mondok yang beristilah (nyulok) yaitu berangkat sekolah dari rumah kepondok, pada tahun 2020 beliau bapak bambang wafat, dan waktu itu memang sudah memiliki 6 kelas yang masing-masing kelas mulai dari

⁷⁵Bapak Kepala Sekolah diwawancarai peneliti, Sejarah SMP Al-Badri Gumuksari Kalisat Jember, Februari 2025.

kelas VII sampai kelas IX itu sudah menjadi 2 kelas antara cowo cewe kelas A dan kelas B, dengan prasarana yang tidak begitu lengkap, cuman dari segi sumber daya manusia sudah memadai untuk kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

Setelah wafatnya bapak Bambang tahun 2020, kemudian digantikan oleh bapak Fristian Hadiyanto yang memang beliau dari keluarga pengasuh juga, yang dulunya beliau juga mengajar di lembaga yayasan pondok pesantren Al-Badri yaitu MTS dan SMK. Sampailah pada tahun 2024 sekarang dari segi sumberdaya dan fasilitas sudah terpenuhi.

3. Visi dan Misi Sekolah

a) Visi Sekolah

Terwujudnya Lulusan yang Religius, Berprestasi, Mandiri, dan Berbudaya.⁷⁶

b) Misi Sekolah

1. Menyiapkan tamatan yang mampu melaksanakan kegiatan yang memiliki nilai-nilai keagamaan sehingga mampu memiliki pemahaman, penghayatan, dan pengalamn nilai-nilai islam.
2. Melaksanakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.
3. Melaksanakan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.

⁷⁶ SMP Al-Badri Gumuksari Kalisat Jember, “Visi SMP Al-Badri” diakses pada 20 Februari 2025

4. Melatih peserta didik agar memiliki jiwa kreatif, inovatif, dan kompetitif sehingga memiliki jiwa mandiri.
5. Membiasakan peserta didik untuk menerapkan kegiatan positif sesuai dengan budaya di lingkungan masyarakat.
6. Meningkatkan kompetensi guru melalui kegiatan-kegiatan yang mendukung tugas pokok dan fungsinya.
7. Mengembangkan sarana dan prasarana sekolah yang mendukung pelaksanaan pembelajaran dan bimbingan yang nyaman, aman, dan ramah anak.
8. Mengelola keuangan sekolah yang transparan dan penuh tanggung jawab.⁷⁷

4. Tujuan Sekolah

- 1) Memenuhi syarat-syarat sehingga dapat mendukung proses belajar mengajar dengan baik dan menunjang proses pertumbuhan dan perkembangan murid secara optimal.
- 2) Memberikan kenyamanan bagi guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar.
- 3) Sebagai pusat kegiatan belajar mengajar.
- 4) Membina dan mengembangkan sekolah sebagai salah satu sumber belajar.
- 5) Mengembangkan daya fisik siswa yang lebih aktif dan kreatif serta membutuhkan rasa percaya diri.

⁷⁷ SMP Al-Badri Gumuksari Kalisat Jember, “Misi SMP Al-Badri”, diakses pada 20 Februari 2025

- 6) Membantu masyarakat belajar (guru dan siswa) dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁸

5. Struktur Sekolah

- 1) Kepala sekolah : Fristian Hadiyanto, M. Pd
- 2) Ketua Komite Sekolah : Totok Sugianto
- 3) Waka Kurikulum : Nurul Fitriana, S. Pd
- 4) Waka Kesiswaan : Moch Zainal Arifin, S. Pd
- 5) Waka Sarpras : Bagus Ahmad Faozan, S I. Kom
- 6) Waka Humas : Muhammad Musleh, S. H, M. Pd
- 7) Bendahara : Muhammad Ghufroon, S. Pd
- 8) Tata Usaha : Imroatus Sa'adah, Pd. I
- 9) Operator : Mufti Zakiyah, S. Pd
- 10) Bimbingan Konseling : Sitti Rukayyah, S. Pd
- 11) Pembina Osis : Ayu Haviyanti, S. Pd
- 12) Keamanan : Hendra Fathorroosi

6. Jumlah Siswa SMP Al-Badri Tahun Pelajaran 2023-2024

Berdasarkan hasil observasi tanggal 11 Mei 2024 tentang jumlah siswa di SMP Al-Badri Gumuksari Kalisat Jember diperoleh data sebanyak 174 siswa. Dengan rincian kelas VII jumlah siswanya 63 orang, kelas VIII jumlah siswanya 44 orang, dan kelas IX jumlah siswanya 67 orang.

⁷⁸ SMP Al-Badri Gumuksari Kalisat Jember, Tujuan SMP Al-Badri, 7 mei 2024.

Tabel 4.1
Jumlah siswa SMP Al-Badri tahun pelajaran 2023-2024

Kelas	Jumlah Siswa			Jumlah Rombel
	L	P	Jumlah	
Kelas VII	28	35	63	2
Kelas VIII	16	28	44	2
Kelas IX	20	47	67	3
Jumlah	64	110	174	7

Sumber: Arsip dokumen SMP Al-Badri Kalisat Jember

B. Penyajian Dan Analisis Data

Setiap penelitian perlu disajikan data karena data merupakan bukti bahwa seseorang benar-benar melakukan penelitian, melihat, merasakan dan menelaah secara langsung situasi objek yang diteliti, melakukan wawancara dengan beberapa informan dalam meraih data, hingga memperoleh berbagai dokumen-dokumen pendukung. Hal ini sesuai dengan teknik pengumpulan data yang peneliti tetapkan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Ketika data telah terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis yang mana hasil wawancara diperkuat dari berbagai informan, didukung dengan hasil observasi dan juga dengan berbagai dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga diuraikan data-data terkait pengembangan budaya membaca Al-Qur'an di sekolah ini, Bagaimana bentuk pengembangan budaya membaca Al-Qur'an di SMP Al-Badri Gumuksari Kalisat Jember sebagai berikut

1. Bentuk pengembangan budaya membaca Al-Qur'an di Sekolah Menengah Pertama Al-Badri Gumuksari Kalisat Jember

Membaca Al-Qur'an adalah aktivitas yang melibatkan pemahaman dan penghayatan dari ayat-ayat Al-Qur'an serta melafalkannya sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Budaya membaca Al-Qur'an sangat penting untuk terus dikembangkan guna membentuk karakter islami dalam diri peserta didik. Sesuai Hasil wawancara peneliti dengan bapak kepala sekolah SMP Al-Badri terkait pentingnya budaya membaca Al-Qur'an di sekolah. Bapak Fristian Hardianto selaku kepala Sekolah SMP Al-Badri mengatakan,

“Bagi kami sangat penting adanya budaya membaca Al-Qur'an dalam lingkungan sekolah, karena dari hal ini dapat meningkatkan kemampuan membaca al qur'an bagi para peserta didik selain itu budaya membaca al-qur'an ini penting kami lakukan dengan tujuan agar mampu membentuk karakter Islami dan religius bagi setiap peserta didik. Dan jika kami perhtikan secara umum juga kita tahu bahwasanya banyak para peserta didik dizaman sekarang ini yang katanya dikatakan sebagai zaman modern minat serta kesadaran mereka dalam membaca Al-Qur'an masih perlu untuk ditingkatkan.”⁷⁹

Selain itu beliau juga mengatakan bahwa di sekolah SMP Al badri telah dilaksanakan beberapa program membaca Al-Qur'an beliau mengatakan bahwa,

“Ada beberapa program Kegiatan yang kami selenggarakan sebagai upaya untuk membudayakan membaca Al-Qur'an salah satunya adalah program membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum pelajaran dimulai serta tadarus Al-qur'an yang nantinya akan dipimpin oleh guru PAI yang mengajar di kelas tersebut, jadi begini mas konsepnya setiap pagi program membaca Al-Qur'an ini sudah kita mulai yang mana waktu pelaksanaannya sekitar 10-15 menit di jam pertama KBM”⁸⁰

⁷⁹ Fristian Hardianto, diwawancara oleh peneliti, 11 Februari 2025

⁸⁰ Fristian Hardianto, 11 Februari 2025

Selain itu untuk mencari data yang lebih dalam peneliti melakukan wawancara kepada Guru PAI SMP Al-Badri bapak Uqimul Khair, beliau mengatakan bahwa,

“Pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur’an di kelas saya lakukan secara rutin mas, dimana kami memiliki waktu khusus sekitar 10-15 menit untuk membaca Al-Qur’an bersama-sama. Pelaksanaannya saya lakukan adalah pertama dengan membimbing siswa untuk membaca Al-Qur’an secara bersama-sama setelah itu saya rahkan para siswa untuk membaca secara bergantian. Dan saya beri tugas untuk menghafal beberapa surah surah pendek dalam Al-Qur’an.”⁸¹

Selain itu mengenai partisipasi siswa beliau mengatakan bahwa

“Sejauh ini yang saya amati ketika program membaca Al-Qur’an ini dilaksanakan berjalan lancar mas, meskipun kita tahu pembiasaan membaca Al-Qur’an ini mungkin awalnya agak berat bagi mereka. Dan yang saya amati kadang kemampuan anak kan berbeda-beda, jadi kadang siswa yang kemampuannya kurang baik dalam membaca Al-Qur’an merasa minder dengan kemampuannya, maka disini peran guru sangat penting dalam memberikan arahan dan motivasi agar mereka mau untuk lebih giat lagi dalam belajar.”⁸²

Gambar 4.5
Tabel Kegiatan Observasi
pengembangan budaya membaca Al-Qur’an

No	Kegiatan	Waktu	Tujuan
1.	Mengaji Bersama	Setiap hari mulai (07.15-07.30)	Meningkatkan serta membiasakan siswa untuk membaca Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari
2.	Bimbingan Membaca Al-Qur’an	Setiap hari Jum’at (07.00-	Meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an bagi siswa

⁸¹ Uqimul Khair, diwawancara oleh peneliti, 13 Februari 2025

⁸² Uqimul Khair, diwawancara oleh peneliti, 13 Februari 2025

		08.00)	siswa yang masih lemah
3.	Evaluasi Kemampuan Membaca Al-Qur'an para Siswa	Setiap akhir semester	Menilai kemampuan membaca Al-Qur'an siswa serta untuk mengetahui sejauh mana para siswa selama satu semester.

Sementara itu upaya kepala sekolah dalam memfasilitasi sarana dan prasarana untuk kegiatan membaca Al-Qur'an di SMP Al-Badri adalah dengan menyiapkan kebutuhan apa saja yang diperlukan dalam pelaksanaan program tersebut. Yang mana beliau mengatakan bahwa,

“Dalam hal ini saya sebagai kepala sekolah beserta dewan guru memfasilitasi sarana dan prasarana untuk kegiatan membaca Al-Qur'an dengan menyiapkan inventaris yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program ini. Selain itu, partisipasi aktif dewan guru juga harus kita dorong dalam program membaca Al-Qur'an ini agar nantinya dewan guru tahu sejauh mana kualitas dan karakter setiap peserta didik dalam membaca Al-Qur'an.”⁸³



Gambar 4.5
Wawancara peneliti dengan Fristian Hardianto
Selaku Kepala Sekolah SMP Al-Badri

Sementara itu peneliti mencoba menanyakan Bagaimana upaya bapak Uqimul Khair selaku guru PAI dalam membimbing siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an. Beliau mengatakan bahwa,

⁸³ Fristian Hardianto, diwawancara oleh peneliti, 11 Februari 2025

“Untuk siswa yang belum lancar dalam membaca Al-Qur’an saya lakukan pendekatan dengan siswa tersebut. Nah disitu saya lakukan identifikasi sebenarnya kesulitan apa yang mereka alami. Nah nantinya dari situ dapat terlohat mereka mengalami kesulitan karena apa semisal kesulitan karena belum hafal dan mengenal huru-huruf hijaiyah atau peserta didik sudah bisa namun tajwid serta mkharijul hurufnya yang masih memerlukan perbaikan. Selain itu siswa yang kemampuannya masih kurang ini saya kelompokkan untuk diberikan bimbingan sesuai dengan metode yang selama ini kita pelajari.”⁸⁴

Sedangkan ketika peneliti bertanya terkait apa yang digunakan dalam membina bacaan Al-Qur’an para peserta didik bapak Uqimul Khair selaku guru PAI mengatakan bahwa:

“Untuk metode yang digunakan kita menggunakan metode iqra’ yang dimana saya rasa metode ini cukup memudahkan para peserta didik yang kemampuan membaca Al-Qur’annya belum mumpuni. Disamping itu dalam buku Iqra’ juga saya amati materi yang ada cukup mudah dipahami serta dipelajari oleh mereka. Dan biasanya saya mengajari mereka dengan konsep metode talaqqi dan tiktir. Yang pertama adalah metode talaqqi, jadi gini mas siswa saya perintahkan untuk menyimak bacaan Al-Qur’an dari saya terlebih dahulu, kemudian menirukan dengan benar. Ini penting untuk memperbaiki makhraj dan tajwid. Kedua, kami juga memakai metode tiktir, yaitu pengulangan ayat yang diucapkan secara rutin.”⁸⁵

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan bapak Uqimul Khair selaku guru PAI ditegaskan kembali oleh salah satu siswa yang bernama Muhammad Anasrullah ia mengatakan,

“Untuk metode yang dilakukan oleh Bapak Uqimul Khair adalah metode menirukan bacaan beliau mas, setelah beliau membaca kita mengikuti cara bacaan sesuai arahan beliau, Setelah itu yakni pengulangan secara terus menerus sampai bacaan kami benar dan sempurna.”⁸⁶

⁸⁴ Uqimul Khair,, 13 Februari 2025

⁸⁵ Uqimul Khair, diwawancara oleh peneliti, 13 Februari 2025

⁸⁶ Muhammad Anasrullah, diwawancara oleh peneliti, 15 Februari 2025

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwasanya metode yang digunakan oleh guru PAI dalam mengajarkan siswa-siswinya membaca Al-Qur'an adalah dengan menggunakan Iqra' dengan konsepnya yakni talaqqi dan tiktir. Mengapa metode talaqqi dan tiktir beliau gunakan karena memang peneliti mengamati bahwasanya penting bagi seorang guru untuk membacakan terlebih dahulu bacaan yang sesuai dengan makharijul huruf lalu setelah itu dilanjutkan dengan konsep metode tiktir yakni pengulangan bacaan.

Untuk mengkaji lebih dalam peneliti mencoba mewawancarai wali kelas SMP Al-Badri yakni Bapak Muhammad Ghufon terkait bagaimana pantauan yang beliau lakukan untuk memastikan siswa-siswinya mengikuti program pembiasaan membaca Al-Qur'an, beliau mengatakan bahwa:

“Iya, saya ikut memantau kegiatan membaca Al-qur'an di kelas saya mas, karena sebagai wali kelas saya juga harus memastikan bahwa anak didik saya secara teratur mengikuti program membaca Al-Qur'an ini. Selain itu mengapa saya ikut memantau kegiatan ini, karena saya juga ingin tahu bagaimana guru mengajar dan membimbing para siswa dalam membaca Al-Qur'an.”⁸⁷

Ketika ditanyakan dengan pantauan apa yang berikan lakukan, beliau mengatakan bahwa:

“Yang pertama dengan memantau kemajuan dan perkembangan para siswa dalam membaca Al-qur'an, yang kedua kami upayakan untuk selalu berkomunikasi dengan dewan guru terkait bagaimana strategi yang tepat agar program

⁸⁷ Muhammad gufron, diwawancara oleh peneliti, 12 Februari 2025

ini dapat dijalankan dengan lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-qur'an mereka.”⁸⁸

Dari hal tersebut dapat kita ketahui bahwasanya wali kelas ikut serta dalam memantau perkembangan peserta didik dengan cara memantau kemajuan dan perkembangan para siswa dalam membaca Al-qur'an. Selain itu pihak wali kelas juga selalu berkomunikasi dengan dewan guru terkait bagaimana strategi yang tepat agar program ini dapat dijalankan dengan lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-qur'an mereka.

Selain seluruh elemen dan staff pendidikan yang mendukung terlaksanakannya program membaca Al-Qur'an ini, peneliti juga bertanya kepada bapak kepala sekolah terkait apakah ada dukungan dari orang tua atau masyarakat sekitar dalam program ini, beliau mengatakan bahwa:

“Tentunya dukungan dari berbagai pihak sangat banyak, apalagi orang tua siswa yang sangat mendukung adanya program membaca Al-Qur'an ini. Saya melihat mereka para orang tua cukup antusias karena memang berharap anak-anaknya istiqamah dalam membaca Al-qur'an.. selain itu bentuk dukungan dari orangtua adalah orang tua mengawasi kegiatan membaca Al-Qur'an ketika dirumah.”⁸⁹

Wawancara dengan bapak kepala sekolah, guru PAI serta wali kelas sudah selesai dilaksanakan. Selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam peneliti mencoba mewawancarai salah satu siswa di SMP Al-Badri yakni Muhammad Anasrullah ia mengatakan bahwa:

⁸⁸ Muhammad gufron....., 12 Februari 2025

⁸⁹ Fristian Hardianto, diwawancara oleh peneliti, 11 Februari 2025

“Menurut saya kegiatan membaca Al-Qur’an ini bagus kak untuk kita lebih mendalami dan meningkatkan kemampuan kita dalam belajar Al-qur’an, selain itu bapak wali kelas juga selalu memantau kami dan selalu memastikan bahwa siswa siswi dikelas mengikuti kegiatan membaca Al-qur’an secara terus menerus.”⁹⁰

Peneliti coba bertanya kembali kepada Anasrullah mengenai apa saja bentuk program membaca Al-Qur’an ia mengatakan bahwa salah satunya adalah kegiatan tahlil dan pembiasaan membaca asmaul-husna. Ia mengatakan bahwa

“Selain membaca Al-Qur’an juga ada bentuk lain dari pembiasaan program tersebut kak seperti pembacaan tahlil dan kegiatan membaca asmaul husna yang juga rutin dilaksanakan”⁹¹

Selain itu ketika ditanya apakah ia aktif mengikuti kegiatan ini ia mengatakan bahwa:

“Saya sering kak, bisa dikatakan selama kegiatan membaca Al-Qur’an saya belum absen karena memang setiap kegiatan dimuali guru selalu mendata kami, siapa saja yang tidak hadir dan siapa saja siswa yang berhalangan setelah itu datanya diberikan kepada wali kelas.”⁹²



Gambar 4.6

Salah satu bentuk program membaca Al-Qur’an di SMP Al-Badri

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk program membaca Al-Qur’an di SMP Al-Badri tidak hanya berfokus pada kegiatan membaca Al-Qur’an saja namun lebih dari itu bentuk

⁹⁰ Muhammad Anasrullah, diwawancara oleh peneliti, 15 Februari 2025

⁹¹ Muhammad Anasrullah, diwawancara oleh peneliti, 15 Februari 2025

⁹² Muhammad Anasrullah, 15 Februari 2025

kegiatan tersebut juga dalam hal membaca tahlil yang rutin dilaksanakan serta membaca Asmaul Husna secara bersama-sama. Dan dari observasi dan dokumentasi peneliti diketahui bahwa segenap jajaran kepala sekolah serta dewan guru juga ikut serta dalam mendorong kegiatan tersebut agar berjalan maksimal, terbukti dari upaya kepala sekolah yang mendukung penuh kegiatan membaca Al-Qur'an ini untuk terus dijalankan dengan memfasilitasi sarana dan prasarana apa yang diperlukan oleh para siswa dalam program membaca Al-qur'an di SMP Al-Badri Gumuksari Kalisat Jember.

2. Upaya kepala sekolah dalam pengembangan budaya membaca Al-Qur'an di Sekolah Menengah Pertama Al-Badri Gumusari Kalisat Jember

Dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an di lembaga pendidikan diperlukan berbagai upaya yang memungkinkan agar program membaca Al-qur'an yang sudah direncanakan dapat dijalankan dengan maksimal, demikian juga yang dilakukan oleh kepala sekolah beberapa dewan guru SMP Al-Badri, yang mana mengenai upaya pengembangan budaya Al-Qur'an kepala sekolah memberikan kebijakan guna pelaksanaan program membaca Al-qur'an yang efektif. Yang mana beliau mengatakan bahwa:

“Untuk kebijakan khusus sebenarnya tidak ada mas, karena kebijakan yang kami berikan dalam program membaca qur'an ini bersifat umum. Jadi dalam pelaksanaannya kita fokus dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an serta membentuk karakter Islami bagi para peserta didik.”⁹³

⁹³ Fristian Hardianto, diwawancara oleh peneliti, 11 Februari 2025

Sedangkan ketika peneliti menanyakan terkait keterlibatan guru dalam program budaya membaca Al-Qur'an di sekolah tersebut beliau mengatakan bahwa,

“Alhamdulillah, keterlibatan guru dalam program membaca Al-Qur'an ini bisa dikatakan cukup aktif karena saya melihat banyak dewan guru yang memang mendorong agar terselenggaranya program ini sebagai upaya dari lembaga sekolah untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Dan saya mengamati para dewan guru juga secara aktif memberikan bimbingan dan motivasi kepada para peserta didik untuk senantiasa membiasakan membaca Al-qur'an.”⁹⁴

Selain itu untuk mencari data yang lebih dalam peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Uqimul Khair selaku guru PAI di SMP Al-Badri, terkait bagaimana upaya yang beliau lakukan apabila ada peserta didik yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an, yang mana beliau mengatakan bahwa:

“Untuk siswa yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an saya lakukan pendekatan dengan siswa tersebut. Nah disitu saya lakukan identifikasi sebenarnya kesulitan apa yang mereka alami. Nah nantinya dari situ dapat terlihat mereka mengalami kesulitan karena apa semisal kesulitan karena belum hafal dan mengenal huruf-huruf hijaiyah atau peserta didik sudah bisa namun tajwid serta makharijul hurufnya yang masih memerlukan perbaikan. Selain itu siswa yang kemampuannya masih kurang ini saya kelompokkan untuk diberikan bimbingan sesuai dengan metode yang selama ini kita pelajari.”⁹⁵

Pernyataan hasil wawancara tersebut didukung dengan hasil pengamatan dan observasi peneliti mengenai upaya yang dilakukan apabila ada peserta didik yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an yang mana guru PAI di SMP Al-Badri yakni bapak Uqimul Khair

⁹⁴ Fristian Hardianto, diwawancara oleh peneliti, 11 Februari 2025

⁹⁵ Uqimul Khair, diwawancara oleh peneliti, 13 Februari 2025

melakukan identifikasi serta mengolompokkan kesulitan apa yang mereka hadapu. Jika kesulitannya berkaitan dengan makharijul huruf maka nantinya siswa-siswi ini akan dibimbing secara intens untuk perbaikan bacaan Al-Qur'an mereka.

Sedangkan mengenai tantangan apa yang dihadapi oleh kepala sekolah SMP Al-Badri dalam program membudayakan membaca Al-qur'an beliau mengatakan bahwa:

“Jika ditanyakan tantangan dalam menjalankan sebuah program yang pasti ada saja tantangan atau kendala dalam budaya membaca Al-Qur'an ini salah satunya adalah kemampuan peserta didik itu sendiri dalam membaca Al-Qur'an. Untuk mengatasi permasalahan ini, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang efektif, seperti rekrutmen tutor sebaya atau dalam artian membaca bersama teman sebaya, serta demonstrasi bacaan sesuai tajwid yang dicontohkan oleh dewan guru yang mengajar di kelas tersebut. Selain pandangan saya mengenai tantangan lain yang juga cukup berpengaruh adalah pengaruh lingkungan yang mana hal ini bisa berasal dari latar belakang keluarganya, ekonomi, serta tingkat pendidikannya.”⁹⁶

Selain itu menurut Bapak Uqimul Khair selaku guru PAI mengenai tantangan yang muncul dalam program budaya membaca Al-Qur'an ini beliau mengatakan bahwa:

“Berbicara tantangan yang muncul dalam pelaksanaan program ini antara lain yakni perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an para peserta didik mas, nah hal ini bagi saya cukup memberikan tantangan tersendiri karena biasanya memerlukan waktu ekstra agar para siswa ini memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang setara dengan teman-temannya yang lain. Yang kedua adalah keterbatasan waktu. hal ini menjadi tantangan bagi kami selaku dewan guru karena dengan banyaknya siswa siswi dalam satu kelas tidak mungkin kita bisa mengoreksi bacaan satu persatu serta memberikan arahan

⁹⁶ Fristian Hardianto, diwawancara oleh peneliti, 11 Februari 2025

secara individu. Nah inilah pentingnya tadi pembentukan kelompok kecil mas, agar kemampuan membaca Al-qur'an mereka yang masih kurang bisa ditingkatkan."⁹⁷

Hal ini juga dikuatkan oleh Bapak Muhammad Ghufon selaku wali kelas, beliau mengatakan bahwa:

"Kendala utama yang saya hadapi dalam membina budaya baca Al-Qur'an di kelas adalah kurangnya motivasi dan minat siswa untuk membaca Al-Qur'an hal ini disebabkan karena beberapa faktor mas salah satunya mungkin anak-anak yang latar belakangnya tidak kenal dengan lingkungan TPQ atau memang dari anaknya sendiri yang kurang termotivasi dalam membaca Al-qur'an."⁹⁸

Dari hal tersebut dapat kita ketahui bahwa tantangan dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program budaya membaca Al-Qur'an di SMP Al-Badri adalah kurangnya motivasi dan minat siswa untuk membaca Al-Qur'an serta faktor kemampuan bacaan Qur'an peserta didik yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi Guru PAI serta walimkelas yang bersangkutan untuk menemukan solusi yang tepat dari permasalahan yang ada. Karena apabila tantangan dan hambatan dalam sebuah program tidak kunjung ditemukan solusinya maka akan berdampak pada ketidak efektifan sebuah program yang dijalankan.

Disamping hal itu bapak Muhammad Gufron selaku wali kelas juga mengatakan bahwa beliau selalu mengintegrasikan pembiasaan membaca Al-Qur'an kepada para peserta didik dengan tujuan agar

⁹⁷ Uqimul Khair, diwawancara oleh peneliti, 13 Februari 2025

⁹⁸ Muhammad Ghufon, diwawancara oleh peneliti, 12 Februari 2025

mereka lebih mudah dalam mempelajari Al-Qur'an. Beliau mengatakan bahwa:

“Iya mas benar, mengapa saya harus megintegrasikan pembiasaan membaca Al-Qur'an dikelas karena memang hal ini perlu saya lakukan untuk membiasakan mereka hidup dekat dengan Al-Qur'an, biasanya integrasi pembiasaan membaca Al-qur'an adalah dengan Menyediakan waktu khusus untuk membaca Al-Qur'an dalam kegiatan pembelajaran dalam kelas, harapannya dengan hal ini anak-anak dapat memperoleh manfaat spiritual dan akademis dari pembiasaan membaca Al-Qur'an tersebut.”⁹⁹

Selain itu peneliti juga bertanya apakah ada pengaruh membaca Al-Qur'an terhadap karakter peserta didik ketika program membaca Al-qur'an ini dilaksanakan, Bapak kepala sekolah SMP Al-Badri mengatakan bahwa:

“Pengaruh budaya membaca Al-Qur'an terhadap karakter disiplin siswa yang saya amati yakni ada pengaruh meskipun tidak signifikan, salah satunya adalah meningkatkan kesadaran dan pentingnya membaca Al-Qur'an dalam kehidupan yang kita jalani, selain itu juga dari program membaca Al-Qur'an ini dapat membentuk kebiasaan yang positif dan konsisten mas, karena apa yang saya amati anak-anak yang belum bagus bacaannya terdorong untuk belajar kepada teman sebayanya. hal ini tentunya harus kita syukuri mengingat program membaca Al-Qur'an di SMP merupakan program yang memang dilaksanakan secara berkelanjutan.”¹⁰⁰

Pernyataan hasil wawancara tersebut didukung dengan hasil wawancara kepada Bapak Muhammad Gufron selaku wali kelas. Beliau mengatakan bahwa:

“Ya, saya melihat perubahan sikap dan kebiasaan positif pada siswa sejak kegiatan membaca Al-Qur'an dijalankan seperti

⁹⁹ Muhammad Ghufon, diwawancara oleh peneliti, 12 Februari 2025

¹⁰⁰ Fristian Hardianto, diwawancara oleh peneliti, 11 Februari 2025

para siswa menunjukkan sikap yang lebih baik dalam berinteraksi dengan teman dan guru karena biasanya saya tekankan pada mereka “jangan sampai kalian belajar Al-Qur’an tapi tidak bisa mulut tidak bisa menjaga etika dan lain sebagainya” tujuannya untuk apa? Agar mereka memahami mas bahwa membaca Al-Qur’an ini tidak hanya sekedar belajar membaca namun kita juga harus belajar dan melatih etika dalam hidup entah ketiak bersama teman, akhlak kepada guru, orangtua dan masyarakat yang luas.”¹⁰¹

Selanjutnya menurut Bapak Uqimul Khair selaku guru PAI dampak kegiatan membaca Al-Qur’an terhadap karakter siswa adalah meningkatkan pentingnya kesadaran siswa dalam membaca Al-Qur’an. Beliau mengatakan bahwa :

Saya rasa meskipun dampaknya belum terlihat secara signifikan namun kegiatan ini saya rasa penting untuk terus dijalankan karena memang dari program ini akan sangat berpengaruh terhadap karakter siswa menjadi lebih baik. Salah satunya adalah meningkatkan kesadaran dan pentingnya membaca Al-Qur’an serta meningkatkan rasa percaya diri dan kesadaran akan identitas kita sebagai umat islam.¹⁰²



Gambar 4.7
Wawancara Peneliti dengan Guru PAI
SMP AL-Badri Bapak Uqimul Khair

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pada dasarnya urgensi dari program membiasakan budaya membaca AL-Qur’an adalah agar nantinya para peserta didik dapat menanamkan nilai-nilai

¹⁰¹ Muhammad Ghufon, diwawancara oleh peneliti, 12 Februari 2025

¹⁰² Uqimul Khair, diwawancara oleh peneliti, 13 Februari 2025

islami dalam kehidupan yang mereka jalani serta memiliki kemampuan yang baik dalam membaca Al-qur'an.

Selain itu untuk memastikan agar program ini dapat terus dijalankan secara berkesinambungan wali kelas juga selalu berkoordinasi serta bekerja sama dengan kepala sekolah dan guru PAI terkait program budaya membaca Al-Qur'an di sekolah tersebut, yang mana beliau mengatakan bahwa:

“Bentuk kerjasama saya dengan guru PAI dan kepala sekolah terkait program membaca Al-Qur'an yakni Berkomunikasi secara teratur tentang kemajuan program yang dijalankan, Membahas strategi untuk meningkatkan partisipasi siswa dan orangtua, serta yang terakhir adalah kolaborasi dalam mengevaluasi efektivitas program dan membuat perubahan yang diperlukan dengan tujuan yang telah disepakati mas, yakni perbaikan demi kemajuan yang diharapkan.”¹⁰³

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa wali kelas beserta dewan guru selalu bekerja sama dengan Guru PAI dengan berkomunikasi secara teratur tentang kemajuan program yang dijalankan. Mereka membahas strategi apa yang sebaiknya dilaksanakan agar program ini dapat berjalan lebih maksimal.

Sedangkan mengenai Evaluasi yang dilakukan oleh pihak sekolah bapak Fristian Hardianto selaku kepala sekolah mengatakan bahwa :

“Pengawasan dan evaluasi kegiatan membaca Al-qur'an di sekolah kami lakukan secara berkala. Kami selalu mengevaluasi untuk memastikan bahwa kegiatan ini berjalan efektif serta mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Yakni tujuan agar para siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan

¹⁰³ Uqimul Khair, diwawancara oleh peneliti, 13 Februari 2025

baik dan benar. Bentuk Evaluasi yang kami lakukan antara lain tes membaca Al-Qur'an bagi setiap peserta didik, Cek data kehadiran dan partisipasi siswa dalam program membaca Al-Qur'an ini agar dapat diketahui bagaimana kehadiran mereka apakah aktif atau justru sering absen, dan yang terakhir kita laksanakan rapat evaluasi guru dan Staf sekolah untuk membahas hasil dari program yang telah kami jalankan serta nantinya rencana perbaikan apa yang perlu kami lakukan.”¹⁰⁴

Selain evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah evaluasi juga dilakukan oleh setiap wali kelas dengan cara monitoring dan memantau peserta didik, beliau mengatakan bahwa:

“Monitoring yang saya lakukan terhadap perkembangan bacaan Al-Qur'an para siswa yakni Menerima laporan dari guru PAI tentang perkembangan siswa yang mereka ajar, bagaimana kemampuannya awal pertama kali mereka mengikuti program dan bagaimana kemampuannya setelah mereka mengikuti program membaca Al-Qur'an secara teratur.”¹⁰⁵

Untuk menguatkan mencari data lebih dalam, peneliti mencoba mewawancarai salah satu SMP Al-badar terkait bagaimana evaluasi atau penilaian yang dilakukan oleh guru PAI dalam program budaya membaca Al-Qur'an peserta didik SMP Al-Badar. Salah satu siswa yang kami wawancarai adalah Muhammad Anasrullah yang mana ia mengatakan bahwa :

“Guru PAI kami melakukan penilaian dengan cara mengadakan tes baca Al-Qur'an pada kami secara rutin kak. Mungkin untuk melihat sejauh apa perkembangan bacaan Al-Qur'an kami.”¹⁰⁶

¹⁰⁴ Fristian Hardianto, diwawancara oleh peneliti, 11 Februari 2025

¹⁰⁵ Muhammad Ghufon, diwawancara oleh peneliti, 12 Februari 2025

¹⁰⁶ Muhammad Anasrullah, diwawancara oleh peneliti, 15 Februari 2025

Selain itu apakah ada penilai lain yang dilakukan oleh guru PAI dalam melakukan evaluasi dan penilaian bagi siswa ia mengatakan bahwa :

“Ada kak, mungkin dari segi hafalan kami juga menjadi penilaian. Jadi ketika program membaca Al-Qur’an bapak Ibu guru membeikan tugas bagi kami untuk menghafarkan salah satu surah-surah pendek dan nantinya dipertemuan berikutnya akan di tes bagaimana kemampuan hafalan kami.”¹⁰⁷



Gambar 4.8
Wawancara Peneliti dengan salah satu siswa
SMP Al-Badri

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa evaluasi kegiatan membaca Al-qur’an disekolah SMP Al-Badar dilakukan secara berkala. Pihak kepala sekolah selalu mengevaluasi program tersebut untuk memastikan bahwa kegiatan ini berjalan efektif serta mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Yakni bertujuan agar para siswa mampu membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar. Bentuk evaluasi yang dilakukan antara lain tes membaca Al-Qur’an bagi setiap peserta didik , hafalan surah-surah pendek serta cek data kehadiran dan partisipasi siswa dalam program membaca Al-Qur’an agar dapat

¹⁰⁷ Muhammad Anasrullah, 15 Februari 2025

diketahui bagaimana kehadiran dan keaktifan mereka dalam program membaca Al-qur'an.

Setelah membahas penyajian data dan analisis melalui data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang disesuaikan dengan fokus penelitian, maka peneliti dapat menyajikan hasil temuan penelitian pada tabel berikut.

Tabel 4.6
Hasil Temuan

No	Fokus	Hasil Temuan
1.	Bentuk pengembangan budaya membaca Al-Qur'an di SMP Al-Badri Gumuksari Kalisat Jember	Bentuk-bentuk program membaca Al-Qur'an di SMP Al-Badri tidak hanya berfokus pada kegiatan membaca Al-Qur'an saja namun lebih dari itu bentuk kegiatan tersebut juga dalam hal membaca tahlil yang rutin dilaksanakan serta membaca Asmaul Husna secara bersama-sama
2.	Upaya kepala sekolah dalam pengembangan budaya membaca Al-	upaya kepala sekolah dalam pengembangan budaya

	Qur'an di SMP Al-Badri Gumusari Kalisat Jember	membaca Al-Qur'an di SMP Al-Badri Gumusari Kalisat Jember lakukan yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an yang mana guru PAI di SMP Al-Badri melakukan identifikasi serta mengelompokkan kesulitan apa yang mereka hadapu. Jika kesulitannya berkaitan dengan makharijul huruf maka nantinya siswa-siswi ini akan dibimbing secara intens untuk perbaikan bacaan Al-Qur'an mereka
--	---	--

C. Pembahasan Temuan

Pada pembahasan hasil temuan penelitian sebelumnya diperoleh dari lapangan melalui teknik wawancara, observasi, dokumentasi. Selanjutnya, peneliti memaparkan hasil temuan penelitian untuk dibandingkan dengan teori yang telah diulas pada bab sebelumnya.

1. **Bentuk pengembangan budaya membaca Al-Qur'an di SMP Al-Badri Gumuksari Kalisat Jember**

Berdasarkan hasil temuan peneliti melalui wawancara dan dokumentasi bahwa bentuk-bentuk pengembangan budaya membaca Al-Qur'an di SMP Al-Badri tidak hanya berfokus pada kegiatan membaca Al-Qur'an saja namun lebih dari itu bentuk kegiatan tersebut juga dalam hal membaca tahlil yang rutin dilaksanakan serta membaca Asmaul Husna secara bersama-sama hal ini dilakukan agar dapat membentuk karakter Islami dan religius bagi setiap peserta didik. Karena dizaman sekarang ini banyak didapati para peserta didik yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang belum maksimal hal ini mendorong setiap lembaga sekolah untuk menciptakan sebuah program yang nantinya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an.

Budaya membaca Al-Qur'an dirasa perlu untuk dilaksanakan untuk membiasakan para peserta didik membaca dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pengertian budaya itu sendiri menurut Soerjanto Poespowardojo merupakan seluruh sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki diri manusia dengan cara belajar. Sistem budaya adalah wujud yang abstrak dari kebudayaan.¹⁰⁸

Abdul Majid dalam bukunya juga menegaskan bahwa budaya membaca al-Qur'an adalah seluruh daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan suatu aktivitas kegiatan membaca al-Qur'an.

Bagi seorang muslim, harus memahami dan mengamalkan ajaran islam

¹⁰⁸ Poespowardojo, Soerjanto. 1993. Strategi Kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofis. (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama), 22

salah satunya cara ialah dengan membaca. Orang yang membaca al-Qur'an, baik dengan hafalan maupun dengan melihat mushaf akan membawa kebaikan atau keberkahan dalam hidupnya bagaikan sebuah rumah yang dihuni oleh pemiliknya dan tersedia segala perabotan dan peralatan yang diperlukan.¹⁰⁹

Dalam penerapannya program membaca Al-Qur'an ini harus memiliki sebuah metode yang dijalankan agar nantinya program membaca Al-Qur'an dapat berjalan dengan lancar. Salah satu metode metode yang digunakan oleh guru PAI dalam mengajarkan siswa-siswinya membaca Al-Qur'an adalah dengan menggunakan Iqra' dengan konsepnya yakni talaqqi dan tiktirar. Mengapa metode talaqqi dan tiktirar digunakan karena memang peneliti mengamati bahwasanya penting bagi seorang guru untuk membacakan terlebih dahulu bacaan yang sesuai dengan makharijul huruf lalu setelah itu dilanjutkan dengan konsep metode tiktirar yakni pengulangan bacaan.

Metode talaqqi memiliki pengertian yaitu proses menghafal dengan tatap muka yang dibimbing oleh seseorang guru penghafal al-Qur'an. Kemudian murid mendengarkan bacaan guru secara berulang-ulang. Nur Nurzulaikha dalam sebuah penelitiannya mengatakan bahwa terdapat cara-cara dalam metode Talaqqi. Pertama, siswa mendengarkan bacaan guru, lalu kemudian guru membaca di depan siswa, kemudian siswa mendengarkan. Kedua, siswa membaca dihadapan guru, guru mendengarkan. Metode

¹⁰⁹ Abdul Majid Khon. 2011. *Praktikum Qira'at Keanehan Bacaan al-Qur'an Qira'at Ashim* dari Hafash. Jakarta: Amzah. h.59

yang utama adalah mengumpulkan dua cara itu, yaitu guru membacakan terlebih dulu bacaan salah satu ayat Al-Qur'an, kemudian siswa memperhatikan bacaan guru lalu siswa mengulang apa yang telah dibaca oleh guru tadi.¹¹⁰

Selain metode talaqqi salah satu bentuk metode yang digunakan adalah metode takrir. Tujuannya diharapkan dari mengulang hafalan secara berkala, hafalan yang telah dihafal akan tetap kuat, lancar, dan mudah diingat agar hafalan yang telah dihafal tetap terjaga dengan baik.

Burhanudin Ata Gusman dalam jurnalnya mengatakan bahwa metode takrir memiliki kelebihan jika diterapkan dalam menghafal al-Qur'an yakni dapat digunakan untuk menjaga, memelihara hafalan agar hafalan yang dihafalkan lebih melekat di dalam diri, dan tidak mudah hilang atau lupa serta juga dapat membantu agar otak selalu mengingat hafalan yang telah dihafal sebelumnya. Hal ini dikarenakan metode takrir ini dilakukan dengan mengulang-ulang hafalan yang membuat otak selalu bekerja untuk mengingat.¹¹¹

2. Upaya kepala sekolah dalam pengembangan budaya membaca Al-Qur'an di SMP Al-Badri Gumusari Kalisat Jember

Menurut Muhaimin, budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan harapan yang diyakini oleh

¹¹⁰ Nurzulaikha, "Efektivitas Penerapan Metode Talaqqi Untuk Membentuk Kemampuan Menghafal Surat-surat Pendek Santri Taman Pendidikan Al-qur'an Nurul Falah Manyampa Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa," 15.

¹¹¹ Burhanudin Ata Gusman, dkk, Studi Terhadap Implementasi Metode Takrir Bagi Penghafal Al-Qur'an, Jurnal Pendidikan & Agama Islam, Saliha: Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, (Vol. 4, No. 2, 2021), 215.

warga sekolah serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah (internal dan eksternal) yang mereka hadapi.¹¹² Dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an di lembaga pendidikan diperlukan berbagai upaya yang memungkinkan agar program membaca Al-qur'an yang sudah direncanakan dapat dijalankan dengan maksimal, demikian juga yang dilakukan oleh kepala sekolah beberapa dewan guru SMP Al-Badri, hal ini dilakuka agar program yang akan dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Mulyasa dalam bukunya mengatakan bahwa Fungsi utama kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan adalah menciptakan situasi belajar mengajar sehingga guru-guru dapat mengajar dan murid-murid dapat belajar dengan baik.¹¹³ Kenyamanan dalam lingkungan belajar akan memberikan pengaruh bagi setiap dewan guru beserta setiap stakeholder pendidikan untuk lebih maksimal dalam menyampaikan proses pembelajaran.

Sebagai pemimpin pendidikan kepala sekolah menghadapi tantangan yang berat, untuk itu ia harus memiliki kesiapan yang memadai. Oleh karena itu, posisi kepala sekolah merupakan penentu masa depan sekolah. Mulyasa mengatakan, "Kegagalan dan keberhasilan sekolah banyak ditentukan oleh kepala sekolah, karena mereka merupakan pengendali dan penentu arah yang hendak ditempuh sekolah menuju tujuannya."¹¹⁴

¹¹² Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan (Jakarta; PT RajaGrafindo Persada, 2006), 30

¹¹³ Mulyasa, Menjadi Kepala Sekolah Profesional (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 58.

¹¹⁴ Mulyasa, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 59

Tantangan dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program budaya membaca Al-Qur'an di SMP Al-Badri adalah kurangnya motivasi dan minat siswa untuk membaca Al-Qur'an serta faktor kemampuan bacaan Qur'an peserta didik yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi Guru PAI serta walimkelas yang bersangkutan untuk menemukan solusi yang tepat dari permasalahan yang ada.

Mujamil Qamar dalam bukunya menyebutkan bahwa salah satu hal yang bisa dilakukan agar setiap permasalahan dari sebuah program dapat ditemukan solusinya adalah sistem kerja para staff guru dan karyawan harus dirangsang supaya meningkat, kedisiplin yang harus dibangkitkan, sikap kerjasama yang terus dibudayakan, dan suasana harmonis di antara para stakeholder lembaga sekolah perlu diciptakan.¹¹⁵

Dalam hal ini kepala sekolah juga mempunyai fungsi dalam hal menjalankan proses kepemimpinannya yakni mendorong, mempengaruhi, serta\ mengarahkan tingkah laku kelompoknya, sebagai bagian integratif dari tugas dan tanggung jawabnya, maka inisiatif dan kreatifitas diperlukan sekali, agar nantinya urgensi dari program yang dijalankan dapat tercapai.¹¹⁶

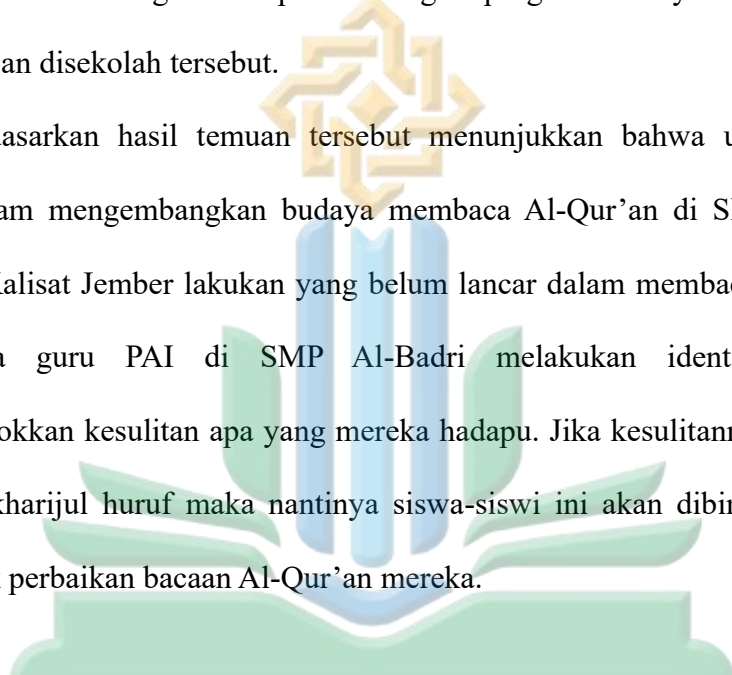
Urgensi dari program membiasakan budaya membaca Al-Qur'an adalah agar nantinya para peserta didik dapat menanamkan nilai-nilai

¹¹⁵ Mujamil Qomar, Manajemen Pendidikan islam: Strategi baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam, (Malang: Erlangga, 2007), 289-290.

¹¹⁶ Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan (Jakarta; PT RajaGrafindo Persada, 2006), 106-107.

islami dalam kehidupan yang mereka jalani serta memiliki kemampuan yang baik dalam membaca Al-qur'an. Selain itu untuk memastikan agar program ini dapat terus dijalankan secara berkesinambungan kepala sekolah, guru PAI, serta wali kelas juga selalu berkoordinasi serta bekerja sama terkait bagaimana perkembangan program budaya membaca Al-Qur'an disekolah tersebut.

Berdasarkan hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa upaya kepala sekolah dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an di SMP Al-Badri Gumusari Kalisat Jember lakukan yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an yang mana guru PAI di SMP Al-Badri melakukan identifikasi serta mengolompokkan kesulitan apa yang mereka hadapu. Jika kesulitannya berkaitan dengan makharijul huruf maka nantinya siswa-siswi ini akan dibimbing secara intens untuk perbaikan bacaan Al-Qur'an mereka.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya tentang “Peran Kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur’an di SMP Al Badri Gumusari, Kalisat, Jember”, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut,

1. Bentuk-bentuk program pengembangan budaya membaca Al-Qur’an di SMP Al-Badri tidak hanya berfokus pada kegiatan membaca Al-Qur’an namun lebih dari itu bentuk kegiatan tersebut juga dalam hal membaca tahlil yang dilaksanakan secara rutin serta membaca Asmaul Husna secara bersama-sama oleh setiap siswa sebelum pembelajaran dimulai. segenap jajaran kepala sekolah serta dewan guru juga ikut serta dalam mendorong kegiatan tersebut agar berjalan maksimal.
2. Upaya kepala sekolah dalam pengembangan budaya membaca Al-Qur’an di SMP Al-Badri Gumusari Kalisat Jember lakukan yang belum lancar dalam membaca Al-Qur’an yakni guru PAI di SMP Al-Badri melakukan identifikasi serta mengelompokkan kesulitan apa yang mereka hadapi. Jika kesulitannya berkaitan dengan makharijul huruf maka nantinya siswa-siswi ini akan dibimbing secara intens untuk perbaikan bacaan Al-Qur’an mereka. Selain itu evaluasi yang dilakukan antara lain tes membaca Al-Qur’an bagi setiap peserta didik , hafalan surah-surah pendek serta cek data kehadiran dan partisipasi siswa.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan simpulan yang telah dikemukakan, maka terdapat beberapa saran oleh peneliti sebagai berikut :

1. Kepala Sekolah SMP Al Badri

Kepala sekolah diharapkan untuk terus memberikan dukungan dari adanya program pengembangan budaya membaca Al-Qur'an di SMP Al Badri Gumusari, Kalisat, Jember hal ini karena dukungan kepala sekolah sangat menentukan tercapainya tujuan dari sebuah program yang dijalankan.\

2. Guru PAI beserta Wali Kelas SMP Al Badri

Guru PAI beserta wali kelas diharapkan dapat memberikan bimbingan yang berkualitas serta penjelasan yang mudah dipahami mengenai bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Serta kepada wali kelas diharapkan untuk ikut serta dalam memantau perkembangan bacaan Qur'an peserta didik dalam setiap kelas yang mereka tangani, karena bentuk kepedulian inilah yang nantinya menumbuhkan minat dan semangat belajar para siswa-siswi SMP Al Badri dalam membaca Al-Qur'an

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011).
- Abu Husain Muslim bin Hajjaj Alqusyairi Annaisaburi, Shahih Muslim Kitab: Iman/Juz 1/ No. (4091) Penerbit Darul Fikri/ Bairut-libanon 1993 M.
- Amirul Wahid Muhith, Rachmad Baitullah, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: CV Bildung Nusantara, 2020).
- Bukhron Sodik “Gerakan Literasi Sekolah untuk mengembangkan kreatifitas Siswa di SDN 1 Kradenan Banjar Negara” (Skripsi IAIN Purwokerto, 2019).
- Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, (Jakarta: Mizan, 2006).
- Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, Cet. 11 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).
- E. Mulyasa, *Profesionalime Guru: Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).
- Elly M. Setiadi, et. al., “*Ilmu*”. hlm. 27. Lihat juga, Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
- Gunawan, *Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Budaya Organisasi* (Jember: IAIN Jember, 2017)
- Habibah, M. (2020). Pengembangan Budaya Literasi Agama di SMA Negeri Kediri. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(2), 203-215
- Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. (Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu Group, 2020).
- Hendyat Soetopo, et.al., *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan* (Surabaya:Usaha Nasional, 1982).
- Djamarah, Syaiful Bahri, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.

Iin Padu Lemba “ *Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Di Sman 6 Kupang*” (Jurnal Prosiding Ilmu Pendidikan dan Keguruan. Vol 1 November 2023 (167-181)).

Ishomuddin, *Pengantar Sosologi Agama* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002).

Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyskrts: Graha Ilmu, 2006).

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mrntalitas dan Pembangunan* (Jakarta ; PT Gramedia Pustaka Utama, 2004)

Kompri. *Manajemen Pendidikan Jilid 1*. (Bandung: ALFABETA. 2015).

Lale Rusmala Dewi “*Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Literasi di SMPN 3 Praya Kabupaten Lombok Tengah*” (Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME). UIN Mataran Vol. x No.. x 2023).

Lexy J.Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016).

Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan islam: Strategi baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Malang: Erlangga, 2007).

Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

Muhaimin, Sutiah dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan; Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta : Kencana Prenada MediaGroup, 2009).

Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta; PT RajaGrafindo Persada, 2006).

Muhith, Rachmad Baitullah, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : CV. Bildung Nusantara, 2020)

M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2001),

Piotr Sztompka, *The Sociology of Social Change. Terjemahan Indonesia oleh Alimandan, Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada, 2007).

S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Bandung: Jemmars, 2003).

Samsul Ulum *Menangkap Cahaya Al-Qur'an*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007,).

- Syarifuddin, Asrul dan Masiono. *Inovasi pendidikan*. (Medan : Perdana Publishing, 2012)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* .Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana.. *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media. 2010).
- Sujarwa, *Budaya Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2010).
- Supartono, *Ilmu Budaya Dasar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004).
- Srfitriani, Abditama, Dkk, *Kontribusi Ilmuwan Dan Praktisi Untuk 76 Tahun Kemerdekaan Indonesia* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2021) Kementerian Agama RI, *Al-Quran Medina*, PT Medina Raihan Makmur. UU Sistem Pendidikan Nasional, *UU RI NO 20 Tahun 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009).
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: Universitas Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember, Press, 2022).
- Tjokroadmudjoyo, “*Pelaksanaan Fungsi Pengawasan Pendidikan Agama Islam Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam*”, Lampung: Universitas Lampung, 2021.
- Tokan, P. Ratu Ile. *Metode Penelitian Guru*. (Jakarta: PT Grasindo. 2016).
- Undang-undang Dasar Republik Indonesia. No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-undang NO. 20 tahun 2003 tentang tujuan Pendidikan nasional pasal 3 ayat 1.
- Utami, Yeri. *Peran Kepala Sekolah dalam peningkatan Mutu Guru di SMK Muhammadiyah 1 Blora*. (Jurnal Pendidikan , eprints.ums.ac.id, 2015)
- Uum Humairoh, *Manajemen Kelas Berbasis Gender Tunggal Di Sdit Salsabila Bekasi dan SDIT Wildan Bekasi*, master Thesis, (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2020).
- Wijayanto, Dian. *Pengantar Manajemen*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2012).

Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005).



MATRIKS PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub variable	Indikator	Sumber data	Metode penelitian	Fokus penelitian
Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Membaca Al-Qur'an Di Smp Al Badri Gumusari, Kalisat, Jember	- Peran Kepala Sekolah - Pengembangan budaya membaca Al-Qur'an	- Perencanaan - Pelaksanaan - Evaluasi	- Bentuk pengembangan membaca Al-Qur'an di SMP Al-Badri - Upaya kepala sekolah dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an di SMP Al-Badri	- Primer : - Observasi - Wawancara - Kepala Sekolah - Waka Kesiswaan - Guru dan Wali kelas - Siswa - Sekunder : - Dokumentasi - Kepustakaan - Buku - Skripsi - Jurnal	- Pendekatan penelitian : Kualitatif - Jenis penelitian : Deskriptif - Teknik pengumpulan data : - Wawancara - Observasi - Dokumentasi - Analisis data : - Kondensasi - Penyajian data - Penarikan kesimpulan - Keabsahaan data : - Triangulasi sumber - Triangulasi teknik - Tahap penenlitian : - Pra lapangan - Tahap lapangan - Analisis data	- Bagaimana bentuk pengembangan budaya membaca Al-Qur'an di SMP Al-Badri Gumuksari, Kalisat, Jember ? - Bagaimana upaya kepala sekolah dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an di SMP Al-Badri Gumusari, Kalisat, Jember?

PERNYATAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M Hasyim Mario

Nim : 202101030038

Jurusan/prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Institusi : UIN Kiayi Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil dalam penelitian yang berjudul **“Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Membaca Al-Qur’an Di Smp Al Badri Gumusari, Kalisat, Jember”** tidak terdapat unsur penjiplakan karya penelitian atau karya tulis ilmiah yang pernah dilakukan atau pernah dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata penelitian ini terbukti terdapat unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Jember, 17 Mei 2025

Yang Menyatakan



M Hasyim Mario

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Wawancara

a. Kepala Sekolah

1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang pentingnya budaya membaca Al-Qur'an di sekolah?
2. Apa saja program atau kegiatan rutin yang telah dilaksanakan untuk membudayakan membaca Al-Qur'an?
3. Apa strategi atau langkah awal yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an?
4. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam memfasilitasi sarana dan prasarana untuk kegiatan membaca Al-Qur'an?
5. Apakah ada kebijakan khusus yang mendukung pengembangan budaya tersebut?
6. Bagaimana keterlibatan guru dan staf sekolah dalam mendukung program ini?
7. Apa tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an, dan bagaimana mengatasinya?
8. Apakah sekolah memiliki target tertentu dalam kemampuan membaca Al-Qur'an bagi siswa?
9. Bagaimana pengaruh budaya membaca Al-Qur'an terhadap karakter dan disiplin siswa menurut pengamatan Anda?
10. Apakah ada dukungan dari orang tua atau masyarakat sekitar dalam program ini?
11. Bagaimana pengawasan dan evaluasi kegiatan membaca Al-Qur'an dilakukan

b. Guru PAI

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an di kelas Anda?
2. Apakah kegiatan tersebut terintegrasi dalam pembelajaran atau dilakukan secara terpisah?
3. Sejauh mana partisipasi siswa dalam kegiatan membaca Al-Qur'an?

4. Bagaimana upaya Anda membimbing siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an?
5. Apakah ada kegiatan rutin seperti tadarus atau tahfidz yang dilakukan di sekolah?
6. Apa metode yang Anda gunakan dalam mengajarkan bacaan Al-Qur'an yang efektif?
7. Apa tantangan yang sering muncul dalam pelaksanaan kegiatan ini?
8. Bagaimana Anda mengatasi siswa yang masih kesulitan dalam membaca Al-Qur'an?
9. Menurut Anda, bagaimana dampak kegiatan membaca Al-Qur'an terhadap karakter siswa?

c. Wali Kelas

1. Apakah Anda ikut memantau kegiatan membaca Al-Qur'an di kelas Anda?
2. Apakah Anda mengintegrasikan pembiasaan membaca Al-Qur'an dalam kegiatan kelas?
3. Apakah ada perubahan sikap atau kebiasaan positif siswa sejak kegiatan ini dijalankan?
4. Bagaimana bentuk kerjasama Anda dengan guru PAI atau kepala sekolah terkait program ini?
5. Apa kendala utama yang Anda hadapi dalam membina budaya baca Al-Qur'an di kelas?
6. Bagaimana koordinasi Anda dengan guru PAI terkait pembinaan baca Al-Qur'an siswa?
7. Apa peran kepala sekolah dalam mendukung Anda sebagai wali kelas dalam program ini?
8. Apakah Anda melakukan monitoring terhadap perkembangan bacaan Al-Qur'an siswa Anda?

d. Siswa

1. Apa pendapat kamu tentang kegiatan membaca Al-Qur'an di sekolah?
2. Seberapa sering kamu mengikuti kegiatan ini?

3. Apakah kamu merasa terbantu dalam memperlancar bacaan Al-Qur'an di sekolah?
4. Apakah ada kegiatan tambahan seperti tahfidz atau tadarus bersama?
5. Apa yang kamu rasakan setelah rutin membaca Al-Qur'an di sekolah?
6. Menurut kamu, apakah kepala sekolah mendukung kegiatan membaca Al-Qur'an?
7. Apakah ada kegiatan khusus seperti lomba atau tadarus bersama di sekolah?
8. Apa kendala yang kamu hadapi saat belajar membaca Al-Qur'an?





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
 Website: [www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id](http://ftik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-12536/In.20/3.a/PP.009/02/2025

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala SMP Al-Badri

Jl. Arjasa Kalisat No. 50 Gumuksari Jember

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 202101030038
 Nama : M HASYIM MARIO
 Semester : Semester sepuluh
 Program Studi : MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Membaca Al-Qur'an di SMP AL-Badri Kalisat Jember"; selama 20 (dua puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Fristian Hadiyanto, S.Pd

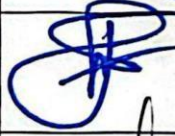
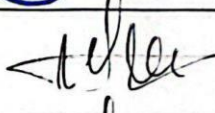
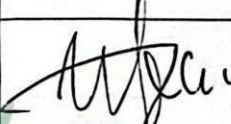
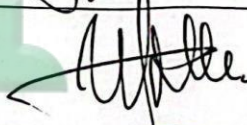
Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 1
 Februari 2025 an.
 Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik,



KHOTIBUL UMAM

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN DI SMP AL-BADRI KECAMATA KALISAT
KABUPATEN JEMBER TAHUN AJARAN 2024/2025**

No	Tanggal	Keterangan	TTD
1.	1 Februari 2025	Menemui Kepala Sekolah menyerahkan surat penellitian dan observasi	
2.	8 Februari 2025	Wawancara dengan Kepala Sekolah	
3.	10 Februari 2025	Meminta profil sekolah kepada pihak TU	
4.	13 Februari 2025	Observasi keadaan kelas	
5.	16 Februari 2025	Wawancara dengan Guru PAI	
6.	17 Februari 2025	Wawabcara dengan wali kelas	
7.	19 Februari 2025	Wawancara dengan siswa	
8.	22 Februari 2025	Observasi dan dokumentasi kegiatan mengaji dan sholat dhuha	
9.	26 Februari 2025	Meminta surat keterangan selesai	

Jember, 16 Mei 2025
26 Februari 2025

Kepala Sekolah SMP Al-Badri



Fristian Hadiyanto, M.Pd



YAYASAN PONDOK PESANTREN ISLAM AL – BADRI

" SMP AL – BADRI "

Terakreditasi : (B)

Jl. Arjasa – Kalisat No. 50 Gumuksari

NSS : 202052424304

Email : smpalbadri6@gmail.com

SURAT KETERANGAN

NO: 763/SMP AB/II/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fristian Hadiyanto, M.Pd
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Unit Kerja : SMP Al-Badri

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : M. Hasyim Mario
 NIM : 202101030038
 Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Merujuk pada surat permohonan No. B-8909/In.20/3a/PP.016/05/2025 bahwa nama diatas
 Telah melaksanakan penelitian di SMP AL-BADRI pada bulan Februari 2025 dengan judul :

**“ Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Membaca Al-Qur’an di
 SMP Al-Badri Kalisat Jember ”**

Demikian surat keterangan ini di buat agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.



Jember,
 Kepala Sekolah

Fristian Hadiyanto, M.Pd

DOKUMENTASI WAWANCARA

No	Dokumentasi	Keterangan
1		Wawancara Dengan Bapak Fristian Hadiyanto Selaku Kepala Sekolah SMP Al-Badri 8 Februari 2025
2		Wawancara Dengan Bapak Uqimul Khair Selaku Guru PAI 16 Februari 2025
4		Wawancara Dengan Bapak Uqimul Khair Selaku Walai Kelas 17 Februari 2025
5		Wawancara Dengan siswa M. Anashrulllah Kelas 7 pada tanggal 19 Februari 2025

6		Kegiatan Istighosah dan Tahlil bersama di halaman SMP Al-Badri
7		Kegiatan mengaji di kelas perempuan
8		Kegiatan mengaji di kelas laki-laki
9		Gedung sekolah di SMP Al-Badri

Biodata Peneliti



Nama Lengkap : M Hasyim Mario
 Nim : 202101030038
 Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Tempat, Tanggal Lahir : Situbondo, 09 Oktober 2001
 Alamat : Selomukti, Mlandingan, Situbondo
 No. HP : 082143473822
 Email : mhasyimmario@gmail.com
 Riwayat Pendidikan :

1. SDN 1 Selomukti
2. SMP Zainul Hasan 1 Genggong
3. SMA Zainul Hasan 1 Genggong
4. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad

Siddiq Jember